

USMAN BIN HAJI MUHAMAD ALI
alias
JANATIN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

USMAN BIN HAJI MUHAMAD ALI
alias
JANATIN

Penulis :
Muchtaruddin Ibrahim

Penyunting :
Suwadji Sjafei
Sutrisno Kutoyo
M. Soenjata Kartadarmadja

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1993

USMAN BIN HAJI MUHAMAD ALI

Penulis : Muchtaruddin Ibrahim
Penyunting : Suwadji Sjafei
Sutrisno Kutoyo
M. Soenjata Kartadarmadja

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

Jakarta 1993

Cetakan I : Tahun 1981
Cetakan II : Tahun 1984
Cetakan III : Tahun 1993
Dicetak oleh : CV. MANGGALA BHAKTI, Jakarta - Indonesia

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Karya-karya sejarah dengan pelbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) dimaksudkan untuk disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat. Adapun tujuannya ialah untuk memberikan bahan informasi kesejarahan kepada masyarakat. Dengan demikian diharapkan masyarakat akan memperoleh serta dapat menambah pengetahuannya tentang sejarah, baik yang menyangkut akumulasi fakta maupun proses terjadinya peristiwa. Di samping itu para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai yang terungkap dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam karya karya sejarah itu.

Kami menyadari bahwa buku karya karya Proyek IDSN ini tentu tidak luput dari pelbagai kelemahan bahkan mungkin kesalahan-kesalahan. Namun demikian kami ingin meyakinkan kepada pembaca bahwa kelemahan atau kesalahan itu pastilah tidak disengaja.

Berdasarkan keterangan di atas, kami sangat berterima kasih kepada pembaca jika sekiranya bersedia untuk memberikan kritik-kritik terhadap karya karya Proyek IDSN ini. Kritik-kritik itu pasti akan sangat berguna bagi perbaikan dari karya-karya proyek ini di kemudian hari.

Kepada penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta baik langsung maupun tidak langsung, dalam mewujudkan karya-karya Proyek IDSN ini sebagaimana adanya di tangan pembaca, kami sampaikan terima kasih.

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

NIP. 130 202 962

PENGANTAR CETAKAN PERTAMA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi pahlawan nasional yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi "pahlawan nasional", ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan nasional yang berguna sebagai suri teladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri

merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan darmabaktinya kepada nusa dan bangsa, sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PENGANTAR CETAKAN KETIGA

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari hasil cetakan pertama yang diterbitkan oleh proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1981. Dengan cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Buku tentang Biografi Pahlawan Nasional memang banyak dimintai oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka persebaran informasi kesejarahan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1993

**Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional**

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the bottom.

**Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397**

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan sistematika redaksional maupun penambahan data yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, April 1984

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar Cetakan Pertama	v
Pengantar Cetakan Kedua	vii
Pengantar Cetakan Ketiga	ix
Daftar Isi	xi
Pendahuluan	1
Bab I Sebuah Gambaran Keluarga	4
1.1 Masa Kelahiran Usman	4
1.2 Keluarga yang Damai	6
1.3 Masa-masa Hidup dalam Lingkungan Keluarga ...	8
Bab II Gerak dan Langkah Janatin	16
2.1 Masa Pendidikan	16
2.2 Pendidikan Militer	19
Bab III Terpanggil oleh Kewajiban Militer	22
3.1 Tugas dalam Penyelesaian Irian Barat	22
3.2 Menjalankan Tugas sebagai Sukarelawan	26

Bab IV Usman Prajurit Teladan	34
4.1 Gagal Kembali ke Pangkalan	34
4.2 Dalam Proses Pengadilan Singapura	37
4.3 Usaha Pemerintah untuk Menyelamatkan Jiwa Usman dan Harun	40
4.4 Pesan Terakhir dari Penjara	43
Bab V Tinggalkan Nama untuk Dikenang Bangsa	46
5.1 Usman dalam Kenangan Keluarga	46
5.2 Menjalani Pelaksanaan Hukum yang Telah Ditentukan	49
5.3 Usman Mendapat Penghormatan Terakhir	52
5.4 Anugrah Pemerintah pada Usman	55
Bab VI Beberapa Tanggapan dan Raksi atas Gugurnya Usman	57
6.1 Tanggapan Pemerintah dan Para Pejabat	57
6.2 Tanggapan Wakil Rakyat	59
6.3 Reaksi Keras dari Pemuda	60
Daftar Pustaka	64
Lampiran	64

PENDAHULUAN

Kota Banyumas terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah. Dalam masa kejayaan Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, daerah ini termasuk wilayah Kerajaan Mataram bagian barat yang disebut "Monco Negro". Ketika masa pemerintahan Belanda daerah ini menjadi sebuah keresidenan dan sekarang daerah ini menjadi Daerah Tingkat II Provinsi Jawa Tengah.

Ketika meletus revolusi tahun 1945 sampai tahun 1949 peranan daerah ini sangat menonjol. Putra-putri daerah ini turut berperanan terutama dalam kalangan militer. Dapat dicatat bahwa putra-putra daerah ini silih-berganti maju ke depan baik sebagai pimpinan maupun sebagai prajurit untuk memanggul senjata ke garis depan. Putra-putra daerah ini kiranya memiliki jiwa patriot yang tinggi dan memiliki tanggung jawab yang besar dan membesarkan Usman alias Janatin.

Semangat patriotik dan jiwa satria yang dimiliki masyarakat daerah ini sungguh mengagumkan dan kiranya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa daerah ini mempunyai andil besar dalam menegakkan berdirinya Negara Republik Indonesia ini. Sejarah telah membuktikan dan mencatat dengan seksama, siapa

itu Sudirman, Oerip, dan Gatot Soëbroto serta banyak lagi nama-nama yang turut menentukan maju dan mundurnya Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Bukankah mereka ini yang telah meletakkan garis yang diikuti oleh angkatan bersenjata kita, sehingga nama mereka ini terkenal sampai ke dunia internasional. Demikian pula para prajurit yang dilahirkan di daerah ini telah menunjukkan sikap kesatria yang sejati seperti yang ditunjukkan oleh Usman alias Janatin bin Haji Muhamad Ali di mata dunia.

Gambaran ini kiranya dapatlah menjadi alat pengukur bagi Usman alias Janatin dari keluarga Haji Muhamad Ali yang berdomisili di Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Saba, Kebupaten Purbalingga, Keresidenan Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Haji Muhammad Ali merupakan keluarga santri dan mempunyai kedudukan penting yang diturunkan dari neneknya di desa ini. Berbahagialah ibu Rukiyah, isteri Haji Muhamad Ali yang telah mengandung, melahirkan dan membesarkan Usman alias Janatin menjadi seorang prajurit yang berjiwa kesatria dan namanya tercantum sebagai pahlawan nasional dan telah tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Usman alias Janatin yang akan diuraikan dalam tulisan ini, tumbuh dan besarnya tidaklah terlepas dari kehidupan alam desa yang ramah dan damai. Semangat patriotik yang dimilikinya merupakan pembawaan dan ditempa oleh alam sekitarnya. Semangat patriotik yang dimiliki Usman tumbuh dan mekar oleh karena situasi politik yang dianut pemerintah waktu itu. Usman yang masih muda remaja, panas darahnya dan bergelora jiwanya mendengar bahwa tanah airnya sebagian masih diduduki oleh bangsa asing. Komando Trikora yang dikumandangkan oleh Presiden Soekarno memanggil hati setiap pemuda begitu juga Usman tidak melewatkan kesempatan ini. Ia turut menyumbangkan darma baktinya terhadap kepentingan negara dan bangsa. Secara berpadu ia membulatkan tekad untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan bersama pemuda dari seluruh pelosok tanah air Indonesia. Setelah dididik dan dilatih dalam beberapa

keterampilan dan keahlian dalam bidang kemiliteran ia diterjunkan ke arena perang untuk melakukan tugas. Pendidikan yang didapatnya menjadikan dirinya prajurit yang disiplin, patuh dan menjadi prajurit yang sapta margais sejati. Dari sinilah awal kariernya dalam bidang militer dan dijalankannya sampai akhir hidupnya.

Kariernya sebagai militer terus berlangsung ketika berku- mandang kembali suara Presiden Soekarno dengan Dwikoranya. Usman terus melangkahakan kakinya maju ke medan juang mem- bawaikan panji Indonesia untuk berjuang sebagai realisasi kon- frontasi yang sudah digariskan pemerintah Indonesia dalam menentang berdirinya Negara Malaysia. Dalam menjalankan tu- gas yang berat ini Usman bersama rekan-rekannya dapat menyu- sup dan menyamar memasuki daerah Singapura. Ketika ia ber- ada di daerah basis Indonesia di Pulau Sambu, ia berkenalan dengan Harun yang juga sebagai sukarelawan. Perkenalan ini kemudian menjadi satu keakraban yang tak dapat dipisahkan, sehingga mereka menjadi satu tim untuk menjalankan tugas ke garis depan dan yang lebih berkesan, mereka berdua mengalami nasib yang sama-sama ditangkap, sama-sama dipenjarakan, sama-sama diadili, dan kemudian secara bersama pula menjalani hukuman mati.

Demikianlah dalam akhir dari uriaan ini tidaklah dipisahkan antara Usman dan Harun karena keduanya mengalami nasib yang sama. Taktik dan siasat yang dijalankan mereka berdua cu- kup membuat kejutan bagi Pemerintah Singapura.

Selanjutnya dengan mengucap *bismillahirrahmanirrahim*, se- moga tulisan ini ada manfaat dan faedah bagi pencinta dan pe- ngagum pahlawan bangsanya. Kendatipun sangat kering isinya, dapat kiranya menjadi informasi untuk melihat lebih jauh.

Terima kasih kepada pihak yang telah bermurah hati mem- bantu dan memberikan bahan yang sangat membantu penyele- saian tulisan ini.

BAB I

SEBUAH GAMBARAN KELUARGA

1.1 Masa Kelahiran Usman

Usman alias Janatin lahir hari Minggu Kliwon, 18 Maret 1943, pukul 10.00 di Desa Tawang Sari, Kelurahan Jatisaba, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Haji Muhamad Ali dan ibunya bernama Rukiyah. Dari urutan kelahirannya, Usman termasuk anak yang ketujuh. Usman lahir di antara dua saudaranya yang perempuan, yaitu kakaknya yang bernama Rodiyah dan adiknya yang bernama Turkiyah, sedangkan lima orang lagi di atasnya terdiri atas empat laki-laki dan satu perempuan. Dengan demikian Usman bersaudara delapan orang, ada lima laki-laki dan tiga perempuan.

Dari silsilah akan terlihat bahwa Haji Muhammad Ali adalah anak dari Haji Abdullah yang pada masa hidupnya memegang jabatan sebagai carik di Desa Jatisaba. Haji Abdullah adalah anak Bapak Kartamad yang dahulu menjabat sebagai penatus. Yang menurunkan keluarga ini adalah Ki Kasnawi, sedangkan dari pihak Ibu Rukiyah bersaudara sebelas orang adalah anak dari Martadiwirya Abdul Ghofar, juga menjabat penatus. Abdul

Ghofar adalah anak Ki Jenawi¹ Kalau terus ditelurusi, antara Ki Kasnawi dan Ki Jenawi masih terdapat hubungan darah. Dari silsilah ini tampak bahwa mereka turut memegang peranan dalam pemerintahan desa yaitu sebagai carik dan penatus, tetapi sampai pada Haji Muhamad Ali tidak lagi sebagai pimpinan pemerintahan desa, beliau ini menjabat *kayim*.² Ketika ibu Rukiyah mengandung Usman, dia bermimpin bulan terang menyinari Kampung Jatisaba dan kemudian disusul dengan mimpi lain yaitu menemukan telur di sisi rumah sebelah barat. Tentang apa makna dari mimpi tersebut tidaklah menjadi pikiran ibu Rukiyah dan tidak ingin mengetahui apakah makna mimpi itu. Ketika ibu Rukiyah mengandung Usman, keadaannya biasa saja, tidak ada kelainan dan petunjuk akan membawa kesenangan dan kesusahan dari bayi yang sedang dikandungnya. Kendati-pun demikian sebagai ibu yang soleh dan taat pada ajaran agamanya selalu mendoakan agar bayi yang dikandung lahir dengan selamat. Begitu juga ibu Rukiyah selalu mendoakan umat manusia dan agama dalam setiap sembahyang.

Setelah genap bulannya, agak terasa sedikit hambatan kecil, sehingga agak payah bila dibanding dengan kelahiran saudaranya yang lain, tetapi berkat bantuan dua dukun kampung (bidan), Embah Guwen dan Embah Sawiji, Usman lahir dengan selamat.³

Upacara pemberian nama dilakukan dengan cara sederhana, tidak menunggu waktu sepagar yang lazim dilakukan dengan menghamburkan biaya yang tidak sedikit. Pemberian nama ini begitu langsung dipersiapkan sebelumnya oleh Ibu Rukiyah, sedangkan Bapak Haji Muhamad Ali tidak memberikan reaksi atas pemberian nama ini. Beliau setuju dan mengikut akan kehendak Ibu Rukiyah. Sebagai peresmian nama ini disediakan

¹ Lihat silsilah Lampiran 1.

² Kayim (kaum, penghulu), yaitu panggilan kepada pimpinan agama Islam di daerah Banyumas (Purbalingga).

³ Uraian ini hasil wawancara dengan Ibu Rukiyah pada 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

kenduri kecil dengan memanggil tetangga terdekat dan dibacakanlah doa selamat atas Janatin. Usman nama yang dipakai dalam menjalankan tugas Dwikora.

Walaupun Janatin lahir dalam zaman susah yaitu zaman Jepang di mana kehidupan sangat prihatin dan serba kekurangan, tetapi tidaklah mengurangi nilai kasih-sayang Ibu Rukiyah terhadap si Janatin kecil. Kelahiran Janatin tidaklah menambah beban bagi keluarga Haji Muhamad Ali, karena menurut keyakinan setiap jiwa itu membawa rezeki sendiri yang telah ditentukan oleh Tuhan, demikian pula tentang Janatin. Dengan terus berusaha menanggulangi hidup Haji Muhamad Ali menumpahkan kasih-sayanginya terhadap Janatin yang terus tumbuh.

1.2 Keluarga yang Damai

Keluarga Haji Muhamad Ali merupakan gambaran keluarga yang hidup sederhana dan sebagai ukuran hidup di pedesaan, tergantung pada hasil pertanian. Kedudukannya cukup terpancang dan dihormati oleh masyarakat di desanya. Penghormatan masyarakat desa terhadapnya ditunjang pula oleh jabatannya sebagai *kayim*. Beliaulah yang mengatur soal yang berhubungan dengan keagamaan di dalam masyarakat desanya.

Sebagai ukuran orang taat dan patuh menjalankan agamanya dapat terlihat dari gerak-gerik, tingkah-laku, perbuatan serta sikapnya selalu menunjukkan contoh dan teladan yang baik. Ketaatan keluarga ini pada agama dapat terlihat nyata bahwa di depan rumahnya dibangun sebuah mesjid yang cukup menarik dengan ukuran sedang. Mesjid ini berfungsi sebagai tempat sembahyang berjamaah keluarga dan juga bagi tetangganya yang dekat. Setiap waktu berkumandanglah suara azan dari mesjid ini memanggil orang mukmin untuk bersembahyang. Pembangunan mesjid ini dibiayai sendiri oleh Haji Muhamad Ali sebagai amal perbuatan yang baik seperti yang pernah dilakukan oleh nabi dan para wali serta pengikutnya di Indonesia. Dengan demikian merupakan contoh dan teladan bagi masyarakat sekitarnya.

Kehidupan alam pedesaan yang ramah itu kiranya membawa keluarga Haji Muhamad Ali ke dalam suasana kedamaian dan kebahagiaan. Kedamaian itu lahir berkat pembinaan yang tidak jemu dilakukan oleh Haji Muhamad Ali yang selalu membawa keluarganya ke jalan yang benar, jalan yang disukai Tuhan. Jalan itu adalah agama. Agama inilah yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama pada putra-putrinya. Begitu juga dari putra-putrinya sangat teguh memeluk agama. Untuk membina keluarganya terutama putra-putrinya menjadi manusia yang berguna adalah dengan pendidikan agama, karena itu tidaklah heran apabila semua putra-putrinya dapat mengaji *Al-Qur'an* yang lebih luas sarannya dengan baik.

Haji Muhamad Ali juga memberikan pendidikan agama pada anak-anak di desanya, bahkan orang tua turut mengajinya, karena itu semua yang dilakukan oleh Haji Muhamad Ali merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat desanya. Walaupun keluarga Haji Muhamad Ali termasuk orang yang termuka dalam agama, tetapi tidaklah berpandangan kolot serta menganut paham fanatik buta. Pandangan luas tentang masalah dunia dan akhirat. Hal ini kelihatan dari semua putra putrinya di samping mendapat pendidikan agama di rumah juga ikut sekolah umum yang walaupun tidak mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini kiranya dapat dirasakan karena terbatasnya kemampuan untuk meneruskan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam zaman revolusi putera Haji Muhamad Ali turut aktif mengambil bagian dalam menentang penjajah Belanda di garis depan. Sebelumnya mereka ini ikut aktif dalam berbagai kegiatan pada zaman Jepang. Dari pengalaman inilah mereka terlatih secara militer yang didapat dari pendidikan Jepang.

Puteranya yang tertua Achmad Chusni turut aktif berjuang di daerah Banyumas dan turut bergerilya di wilayah bagian barat bersama pejuang lainnya. Demikian pula saudaranya Achmad Chuneni dan Achmad Matori terus mengikuti gerak-langkah dalam perjuangan menentang Belanda. Dalam suatu pertempuran antara pasukan pejuang dengan patroli Belanda Achmad

Chusni gugur. Karena keadaan darurat, maka ia dikuburkan di Karang Kobar. Gugurnya Achmad Chusni pada tahun 1949 itu tinggallah adiknya Achmad Chuneni dan Achmad Matori untuk meneruskan perjuangan. Mereka terus bergerak menuju bagian barat sampai ke Cirebon. Di sini mereka bergabung dengan para pejuang lainnya untuk bahu-membahu menentang Belanda. Demikianlah sumbangan keluarga Haji Muhamad Ali, ia turut memberikan andil perjuangan periode 1945-1949 di wilayah Banyumas dan sekitarnya.

Melihat ketiga puteranya telah memasuki dinas militer, timbullah suatu keinginan dalam hati Haji Muhamad Ali. Beliau mengharapkan puteranya yang lain yaitu Muhamad Chalimi dan Janatin kelak hendaknya jangan memasuki dinas militer seperti kakak-kakaknya. Itulah suatu pengharapan dari Haji Muhamad Ali agar puteranya yang dua ini dapat menjadi sandaran hidup di hari tuanya, jangan jauh seperti kakaknya yang berdinasi militer sedangkan yang perempuan tentu tidak dapat banyak yang diharap karena mereka tentu akan mengikuti suaminya.

Sebagai penunjang dari keinginannya ini, beliau terus berusaha dan mendorong kedua puteranya ini untuk meneruskan sekolah. Ibu Rukiyah, isterinya pun, sangat mendukung gagasan suaminya, karena ia sendiri merasakan betapa jauh dengan puteranya yang telah berdinasi militer. Ibu Rukiyah tidak dapat tiap hari berjumpa dengan putranya itu. Ia hanya mendengar berita dari jauh, karena itulah Ibu Rukiyah mendukung dan sependapat dengan maksud suaminya.

1.3 Masa masa Hidup dalam Lingkungan Keluarga

Kehadiran Janatin dalam keluarga Haji Muhamad Ali menambah semarak. Tangisnya yang memecah kesunyian desa merupakan musik penghibur yang sahdu bagi Ibu Rukiyah dan keluarga. Walau apa yang terjadi, masa-masa demikian ini kasih-sayang terus dicurahkan terhadap Janatin kecil. Keadaan hidup yang demikian menghimpit akibat tekanan yang dijalankan oleh Pemerintah Jepang seolah-olah tiada menjadi soal benar. Keada-

an yang demikian merata di seluruh pelosok tanah air ini, rakyat jatuh sengsara yang selalu bergulat untuk memerangi kemiskinan yang diciptakan Jepang. Kemiskinan ini bukanlah karena tidak memiliki harta benda dan bukan pula karena kemalasan, tetapi kemiskinan ini karena tidak ada kesempatan untuk bekerja. Bapak dan pemuda-pemuda dipaksa bekerja untuk kepentingan orang Jepang meluaskan wilayah kekuasaannya. Tidak berbeda dengan kaum bapak, kaum ibu dipaksa menyerahkan barang perhiasannya untuk kepentingan perang. Akibat ini ibu-ibu jatuh bangun dalam berusaha menanggulangi hidup yang ditinggalkan suami pergi kerja paksa dan timbullah bencana besar yang tidak dapat dielakkan yaitu kelaparan di mana-mana.

Hal ini tidaklah begitu menekan kehidupan keluarga Haji Muhammad Ali, hanya ketiga putranya yang ikut memberikan bantuan kepada Jepang. Haji Muhamad Ali tetap tinggal di kampungnya karena sudah mulai lemah tenaganya. Kesempatan ini dipergunakan untuk menanggulangi kehidupan keluarga.

Dalam situasi demikian inilah Janatin dibesarkan. Dalam perasan keringat yang kering-basah keluarga ini terus berjuang untuk menanggulangi hidup. Bersama ini pula Janatin mengalami pertumbuhan dari telentang dapat telungkup, dari duduk, berdiri serta melangkah dan lari dan kemudian berlari mengitari rumah dan halamannya.

Dengan tidak terasa keluarga Janatin terus tumbuh menjadi besar. Tingkah-laku dan kelucuan yang dibuat Janatin merupakan hiburan yang menarik bagi keluarga. Tak terasa oleh waktu yang terus berjalan, menyusul pula kelahiran adiknya seorang perempuan dan dinamai Turiyah. Dengan penambahan keluarga ini, terbentuklah tiga sekawan yang hidup rukun dan damai terdiri atas putra-putri Haji Muhamad Ali nomor terbawah. Ketiganya asyik bermain untuk menghabiskan waktunya seperti anak kecil lainnya. Mereka asyik bermain menurut alamnya. Kelucuan yang diperagakan Janatin membuat kakaknya Rodiyah panas-dingin hatinya dan sangat mengesan, tetap tersimpan dalam hati. Begitu juga kenakalan yang dilakukan terhadap adiknya Turiyah memberikan kenangan yang tak dapat dilupakan. Pernah suatu ketika Turiyah yang sedang asyik main jual-

jualan kacang hasil kebun sendiri di halaman rumah, tiba-tiba dipanggil ibunya ke dapur untuk suatu keperluan. Kesempatan yang singkat ini dimanfaatkan Janatin untuk merusak mainan adiknya, sehingga hancur berantakan semuanya. Betapa kesal hati adiknya ketika melihat mainannya telah berantakan, ia menangis dan menjerit-jerit sehingga menimbulkan keributan dan kaget ibunya di dapur, sedangkan Janatin tenang saja seolah-olah tidak tahu apa yang telah terjadi atas adiknya tersebut. Dengan sikap yang tegas ia menolak semua tuduhannya, ia membuat alibi yang meyakinkan, tetapi dari kenyataan tidak ada anak lain yang bermain di situ kecuali Janatin dan Turiyah sehingga adiknya Turiyah bersikap keras tidak ada orang lain kecuali Janatin yang ada di situ, pasti ia yang merusaknya. Dengan mimik yang serius ia tetap menolak. Dalam hatinya merasa puas, karena demikianlah kesenangannya dalam mengganggu adiknya sehari-hari. Ia merasa puas setelah adik berurai air mata. Kemudian mereka berdamai kembali seperti biasa tanpa ada yang mendamaikan, demikianlah tingkah dan polah mereka, dalam bermain sebagai suatu selingan dalam kerukunannya. Mereka merasa bahagia menghabiskan waktu-waktunya di dalam alamnya, alam kanak-kanak yang penuh kelucuan dan kegembiraan.

Pertambahan umur bertambah pula akal pikirannya, Janatin mulai mencari alamnya sendiri yang sesuai dengan kodratnya. Ia telah meninggalkan permainan kakak dan adiknya yang bersifat kewanitaan dan mencari yang sesuai seperti layaknya anak laki-laki. Ia telah menemukan alamnya yang murni dan mulailah ia main motor-motoran, sepur-sepuran, dan permainan lain yang sebangsanya.

Alam desa yang kaya akan bahan mulai diolah oleh Janatin menjadi permainannya. Teknologi modern yang terus berkembang mempengaruhi alam pikiran Janatin yang hidup di desa dan dari pengaruh inilah ia menciptakan motor-motoran, sepur mainan yang dibuat dari bambu dan kayu, kemudian ia beraksi dengan permainannya ini dengan menunjukkan kebolehannya kepada anak sebayanya. Demikianlah yang ia tekuni dan senangi

sehingga waktunya dihabiskan untuk bermain di halaman rumah dan jalan di desanya. Jika musim main layang-layang tiba Janatin tidak ketinggalan. Ia tidak membeli layangan yang telah jadi tetapi membuat sendiri, hanya kertas yang dibelikan ibunya. Tangannya cukup lincah dan cetakan baik membuat maupun memainkannya di udara.

Alam desa yang damai itu makin ramah dan dekat dengan Janatin dan ia berusaha terus untuk mendekati dan menguasainya. Permainan yang satu berpindah ke kesenangan yang lain. Main motor-motoran dan sepur-sepuran sudah habis masa berlakunya. Janatin mulai melihat alam desa yang dihuni oleh berbagai mahluk hidup seperti burung, ikan, dan tupai. Semua itu memaksa hatinya untuk berusaha bagaimana cara untuk menangkap dan untuk memelihara binatang itu. Dari penglihatan dan pengalaman menjadikan akal bagi Janatin dan mulailah ia berusaha untuk mendapatkannya, karena itu ia mulai melihat meneliti dengan tidak jemu-jemunya mengelilingi kebun untuk mencari sarang burung. Dengan berbagai cara ia berhasil mendapatkan burung tersebut kemudian dipelihara menjadi kesayangannya dalam sangkar yang dibuatnya sendiri. Ia begitu intim dengan burung piaraan ini, sehingga ia dapat memperlakukan menurut kehendaknya.

Binatang lain yang menjadi kesayangannya ialah tupai. Tupai liar yang berkeliaran di kebunnya dapat ditangkapnya, yang kemudian dijinakkan. Cara menangkap ialah dengan pelintengan, tembakan Janatin selalu jitu. Begitu mahirnya mempergunakan alat ini ia dapat memelinteng mana yang dikehendaki. Biasanya pelintengannya selalu mengena pada bagian yang tidak mematikan agar supaya tupai ini dapat hidup untuk dipelihara. Pernah suatu kali bidikannya kena tetapi lukanya agak berbahaya, hampir mematikan. Dengan penyesalan yang dalam ia bawa tupai pulang ke rumah, selanjutnya ia rawat dengan tekun sehingga selamat tupai itu.

Pekerjaan ini menjadi kesenangan dan membawa keuntungan bagi tanamannya. Karena tidak ada lagi tupai yang berani

menjamah pohon kelapa di kebunnya. Jika berani akan jatuh menjadi tawanan Janatin dan terkurung dalam sangkar yang telah disediakan. Demikian kesenangannya terhadap binatang, sehingga sekeliling rumahnya penuh dengan sangkar burung dan tupai yang kesemuanya menjadi tanggung jawab Janatin, baik makanan maupun pemeliharannya. Ia selalu memperhatikan dengan baik makanan dan minumannya.

Ulah dan tingkah yang dilakukan terhadap binatang piaraannya sering menimbulkan suatu problem dalam rumah dan sangat mengganggu, namun Janatin tidak mengindahkan teguran dan larangan orang tuanya. Hal ini disebabkan Janatin membiarkan seekor tupai piaraannya yang sudah jinak dilepas begitu saja dalam rumah. Hal ini kelihatan sangat mengganggu, karena ruangan menjadi kotor dibuatnya. Karena tupai kesayangannya ini, pernah ia ditegur oleh seorang tamu. "Mengapa kamu pelihara binatang itu, kan pengotor". Dengan ramah dijawab Janatin, "biarkan saja, tupai itu tidak mengganggu bapak".

Sejinak-jinak binatang liar, rupanya ingin juga bebas ke alam lepas. Peristiwa ini dialami oleh Janatin yang telah berusaha dengan susah-payah menangkap, memberi makan, menjinakkan serta menyayangi dengan penuh perhatian, tetapi tiba-tiba tupai kesayangannya ini pergi tanpa pamit menuju alam bebas. Dengan membawa kekecewaan Janatin berusaha untuk mendapatkan dengan mencari keliling kebun, memeriksa pohon demi pohon, mengintai di sela dedaunan namun hasilnya tidak ada. Begitu cintanya kepada tupai kesayangannya sampai berhari-hari ia melakukan pencaharian. Karena tidak berhasil, maka kelihatan wajahnya dalam kemurungan. Melihat ini ibunya yang bijaksana memberikan hiburan pada Janatin supaya melupakan binatang celaka itu. "Sudahlah nak, bukan itu saja tupai, masih banyak yang lain. Mengapa bersusah payah mencari yang sudah tidak ada, itu perbuatan yang sia-sia, tenaga habis dan manfaat tidak ada". Tetapi tidaklah semudah itu bagi Janatin untuk melupakan tupai kesayangannya itu.

Adalah suatu kenikmatan tersendiri, bila suara binatang piaraan Janatin berpadu dengan alam sekitarnya seolah-olah suatu simfoni yang pantas dinikmati oleh manusia yang mengaguminya. Begitu pula Janatin merasa bahagia berdampingan dengan semua yang dilakukannya, sehingga suara burung-burung yang mengelilingi rumahnya menambah semaraknya suasana desa yang damai itu.

Dalam musim penghujan tiba-tiba sungai dekat desanya meluap airnya. Keadaan demikian dimanfaatkan Janatin dengan teman-temannya untuk berenang dan bermain. Ia dengan temannya seharian menghabiskan waktu untuk bermain dan berkejaran di tepian dan terjun ke kali apabila telah merasa kepanasan. Sebagai selingan, bersama teman-temannya ia memancing, menyusuri tepian kali dengan pancing ukuran kecil yang sesuai dilakukan anak kecil dan sasarannya juga ikan kecil. Umpan pancing mereka ini biasanya cacing yang dibawa dari kebun atau dicari dipaya-paya. Janatin yang terhitung masih anak itu tiba-tiba meratakan pancingnya ditarik keras. Dengan cepat ia balas, tetapi rupanya tidak berimbang dan ia hampir terjatuh oleh tarikan ini. Untunglah ia cepat menguasai diri. Ia mempertahankan dengan tenaga yang ada padanya. Peristiwa ini berlangsung cukup lama. Janatin berusaha untuk menaklukkan tetapi tidak berhasil, oleh karena itu berusaha untuk bertahan saja. Keberuntungan Janatin berkat bantuan seorang tua yang kebetulan sedang lewat di tempat itu. Dengan cekatan orang tua menyerok dan terangkatlah pancingan Janatin seekor ikan yang besar dan menggelempar keluar diangkat orang tua tersebut. Betapa girang hati Janatin, dengan tak sabar ia berlari pulang ke rumah untuk mempertunjukkan kepada keluarga. Melihat ini keluarga di rumah tidak percaya bahwa ikan tersebut hasil tangkapan Janatin. Tidak yakin karena bukan ikan demikian besar lawan dari pancing Janatin. Sebaliknya ia dituduh mengambil kepunyaan orang. Demikianlah sikap orang tua untuk mengontrol anaknya dari perbuatan yang salah supaya menjadi manusia yang jujur dan baik. Dari pengakuan yang

jujur dan benar barulah ikan pembawaan Janatin diolah menjadi lauk, dan berpestalah keluarga untuk menikmati ikan hasil usaha Janatin.⁴

Ketika ikatan lingkungan keluarga mulai terlepas, Janatin memasuki lingkungan yang lebih luas sesuai dengan pertumbuhannya. Ia mulai menunjukkan identitas dirinya sebagai Janatin. Orangnyanya pendiam, tetapi tidak sombong. Pergaulannya luas dengan semua golongan yang sebaya dengannya. Tidak merasa rendah diri biarpun anak desa dan tidak sombong terhadap teman yang lemah. Yang paling menarik dari pergaulannya, ia tidak memandang suku untuk menjadi teman. Ini dapat terlihat dari kawan-kawannya yang datang dari kota dan bukan saja dari sukunya, suku Jawa, tetapi ia berkawan dengan bangsa Cina yang tinggal di kota. Ia tidak merasa keberatan didatangi oleh temannya ini dan tidak merasa rendah, bahkan dengan ramah ia memberikan apa yang dimilikinya kepada temannya ini. Begitu juga temannya merasa senang bergaul dan berkawan dengan Janatin, sehingga setiap kesempatan libur sekolah mereka bermain-main mengunjungi rumah Janatin di Jati Saba.

Bidang olah raga merupakan kesenangan baginya bahkan bidang ini boleh dibilang lebih menonjol. Olah raga berenang telah lama dirintisnya, yaitu dimulai dari kali dekat desanya dan dipupuk terus sampai ia berkenalan dengan orang kota, karena itu ia disenangi oleh teman di sekolah dan setiap ada pertandingan sekolah tidaklah ketinggalan Janatin untuk memperkuat regunya.

Perkenalan dengan anak-anak Cina yang sebaya dengannya menarik hati Janatin untuk main bulutangkis. Janatin turut memprakarsai olah raga bulutangkis di desanya. Untuk arena permainan dikorbankan sepetak tanah miliknya yang terletak di sisi bagian timur rumahnya. Lapangan ini dapat mengundang dan menarik pemuda di desanya, bahkan lebih meluas lagi sam-

⁴Uraian ini sebagai hasil wawancara dengan keluarga Janatin pada 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

pai ke kota. Dengan kegiatan olah raga tersebutlah datanglah pemuda Cina yang tanggung untuk turut meramaikan. Sebagai selingan mereka menembak tupai bersama Janatin keliling kebun. Begitulah keakraban yang terjalin antara anak kota dengan Janatin anak desa.

Luasnya pergaulan Janatin mengubah suasana rumahnya menjadi lain, tetapi semua itu tidak menjadi gangguan bagi keluarga bahkan keluarganya turut merasa senang atas kedatangan teman Janatin. Keluarga selalu menyuguhkan apa yang ada sebagai penghormatan kepada tamu.

Sebagai anak desa, Janatin tidak lupa akan tugasnya terutama dalam membantu orang tua. Ia turut bekerja untuk meringankan beban orang tua seperti membersihkan kebun, membantu kerja di sawah dalam mengolah dan kemudian turut membantu memanen serta memindahkan hasil panen ke rumah. Setiap hari ia menenteng arit dan menjunjung keranjang untuk mencari makanan binatang piaraan. Pekerjaan demikian sudah menjadi tugas rutin yang harus dijalankan oleh Janatin.

Kesenian yang disenanginya adalah gambus, sedangkan kesenian lain kurang begitu berkembang di desanya. Jika ada pesta yang mendatangkan gambusan tidaklah ketinggalan Janatin. Begitu asyiknya menikmatinya ia tahan sampai pertunjukan selesai dan larut malam barulah ia kembali ke rumah.⁵

⁵Uraian di atas menurut keterangan keluarga Janatin yaitu ibu Rukiyah (ibu dari Janatin), Ahmad Matori dan Mochamad Chalimi (saudara laki-laki Janatin), Siti Rodiyah dan Siti Turiyah (saudara perempuan Janatin) pada 6 Oktober 1979 di rumah kediamannya Jati Saba Purbalingga.

BAB II

GERAK DAN LANGKAH JANATIN

2.1 Masa Pendidikan

Haji Muhamad Ali seorang santri dan bertitel haji itu merupakan figur yang kuat sebagai kepala keluarga dan selalu memperhatikan kesejahteraan keluarga, menciptakan kedamaian dan memperhatikan putra-putrinya. Dalam memimpin keluarga beliau selalu menerapkan agama sebagai landasan hidup. Demikian juga dalam bidang pendidikan, beliau membawakan nilai agama sebagai dasarnya menekankan segi pendidikan keluarganya. Cara pemberian pendidikan agama ini dilakukan dengan disiplin. Tujuannya tak lain agar mereka kelak menjadi manusia berguna dan tahu membalas jasa orang tua. Karena itu tidaklah aneh jika putra-putri Haji Muhamad Ali banyak sedikitnya mengetahui soal keagamaan dan semua dapat membaca Al Qur'an dengan baik. Semua itu dapat terlaksana berkat bimbingan Haji Muhamad Ali sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

Berbeda halnya dengan Janatin, bukan ayahnya yang memaksa untuk belajar mengaji, tetapi Janatinlah yang memohon kepada ibunya supaya ia juga diajar mengaji seperti kakaknya. Dalam dirinya ingin bisa seperti mereka. Ia merasa sudah pantas

untuk belajar mengaji. Maksud baik ini dianjurkan oleh ibunya supaya minta belajar pada ayahnya, karena ayahnya lebih paham dan mengetahui akan seluk-beluknya, tetapi permintaan Janatin ini tidak mendapat tanggapan yang positif dari ayahnya. Sudah sekian waktu ia menunggu belum juga ada petunjuk dari sang ayah untuk mengajarnya. Karena itu sekali lagi ia permohonan kepada ibunya supaya diajar mengaji. Demikianlah selanjutnya setiap sore selepas sembahyang magrib Janatin duduk dengan tekun menghadapi *Al Qur'an* dengan bimbingan ibunya. Dari dasar ingin bisa, ia belajar dengan penuh ketekunan. Dalam waktu yang diperlukan, Janatin sudah dapat membaca *Al Qur'an* sampai khatam. Ada satu permintaan Janatin, apabila tamat belajar mengaji supaya dipotongkan ayam. Permohonan ini dapat dipenuhi oleh ibunya dan terlaksana apa yang diinginkan Janatin. Untuk itu dipotonglah ayam dan diadakan selamatan kecil dengan iringan doa selamat oleh ayahnya, Haji Muhamad Ali.

Di samping belajar mengaji, kepada Janatin juga diberikan nasihat berupa cerita yang mengandung nilai pendidikan seperti cerita para nabi dan wali serta orang suci lainnya yang melakukan kebaikan. Semua itu dilakukan Ibu Rukiyah dengan penuh pengertian dengan harapan dapat menjadi contoh dan teladan yang baik bagi Janatin. Begitu juga iman tauhid terus dipompakan sedikit demi sedikit sehingga semua putra-putri Haji Muhamad Ali termasuk Janatin dari masa kecil telah dapat melakukan sembahyang.

Ketika umur Janatin telah cukup memasuki pendidikan ia dimasukkan ke sekolah dasar negeri yang ada di desanya. Ia tidak banyak tingkah dalam mengikuti pendidikan seperti kebanyakan anak desa lainnya. Setiap pergi ke sekolah Janatin tidaklah diberi uang jajan, tetapi cukup sarapan di rumah dan sekembalinya dari sekolah barulah ia makan. Mengenai pakaian ia juga menerima apa yang ada. Belum pernah ia bertingkah untuk tidak pergi karena soal pakaian. Demikianlah dari tahun ke tahun terus berjalan dan genaplah jumlahnya enam tahun

Janatin dapat menyelesaikan sekolah dasarnya dengan mendapat surat tamat.

Pada tahun itu juga Janatin meneruskan pelajaran ke SMP di Kota Purbalingga yang jauhnya kurang-lebih tiga kilometer dari rumahnya. Dengan kemauan sendiri ia memilih sebuah sekolah swasta yaitu SMP Budi Bhakti. Sekolah ini dikelola oleh sebuah yayasan Katholik di Kota Purbalingga. Sekolah ini cukup terkenal, dapat mengalahkan sekolah negeri apalagi sekolah swasta lainnya. Menonjolnya sekolah tersebut karena peraturan yang baik, mutu pendidikan diperhatikan, tenaga pengajar bertanggung-jawab untuk kemajuan anak didik, karena itulah banyak menjadi pilihan orang tua murid sekolah tersebut. Dan dengan memasuki sekolah ini harapan untuk lulus sudah ada di tangan.

Demikian pula Janatin dari keluarga Islam yang taat, tidak mendapat halangan dari orang tuanya. Untuk masuk pada sekolah tersebut. Karena tujuannya masuk bukan untuk belajar agama tetapi untuk mencari ilmu pengetahuan yang akan dipergunakan untuk hidup. Sedangkan pendidikan agama telah diberikan di rumah secara intensif.

Kesungguhan yang ditunjukkan Janatin sangat kelihatan. Tempat yang demikian jauhnya ditempuhnya dengan jalan kaki setiap pagi bersama temannya dan tak pernah melontarkan keluhan supaya dibelikan sepeda. Ia menyadari kemampuan orang tuanya, dapat sekolah pun ia telah merasa mendapat anugerah yang tak ternilai. Begitulah melalui tahun-tahun dalam masa pendidikan terus berjalan kaki dari desa ke Kota Purbalingga, untuk mendapat ilmu.

Kecerdasannya sedang saja, tidak ada mata pelajaran yang menonjol yang dikuasainya. Tapi suatu kelebihan yang dimilikinya adalah ketekunannya dalam mengulangi setiap mata pelajaran, sehingga dapat dipahaminya dengan baik. Yang boleh dikatakan menonjol adalah mata pelajaran olah raga. Karena itulah pertumbuhan badannya lebih subur bila dibanding

dengan temannya. Tumbuhnya kokoh, atletis dan sikapnya sempurna. Karena pertumbuhan fisiknya ini Janatin dalam kelas duduk di bangku paling belakang.⁶⁾ Apabila masa istirahat tiba, banyaklah teman-teman berkerumun dengannya untuk bersendagurau menghabiskan waktu dan ini berlangsung hampir setiap waktu istirahat. Hal demikian dapat tercipta dari sikap dan keramahan Janatin terhadap teman, pandai bergaul, dapat menyesuaikan diri dan tidak memiliki rasa kesombongan. Begitu juga Janatin tidaklah terpengaruh oleh tingkah dan perbuatan anak kota, ia tidak terpengaruh untuk membuat kenakalan.⁷⁾

2.2 Pendidikan Militer

Pecahnya Trikora, persoalan Irian Baratlah yang belum terselesaikan Belanda masih bersikeras untuk mempertahankannya sedang Indonesia secara mati-matian berjuang dengan berbagai cara dan akhirnya menyatakan perang terhadap Belanda. Kesempatan inilah membuka pintu bagi Janatin memasuki dinas militer seperti pemuda lainnya dari seluruh pelosok bumi Indonesia. Sehingga dalam waktu yang singkat berbondong-bondonglah pemuda Indonesia untuk mendaftarkan diri sebagai sukarelawan.

Pada waktu ini Janatin sudah menduduki kelas tiga SMP dalam kwartal terakhir. Karena panggilan hatinya yang bergelora, rasanya tak sabar lagi menyelesaikan pendidikannya yang tinggal sedikit lagi. Sebelumnya memang ia mengagumi angkatan bersenjata. Perkenalan pertama dengan kakaknya yang berdinas militer, setiap kakaknya pulang sangat mendapat perhatian dari Janatin, baik pakaian seragam, sikap dan geraknya yang kesemua itu melahirkan hasrat bagi Janatin. Begitu pula setiap melihat angkatan bersenjata baik tetangga sedesa ataupun kenalannya tidak lepas dari pengamatan dan dikagumi-

⁶ Hasil wawancara dengan Sumardi tanggal 6 Oktober 1979 di Purbalingga.

⁷ Keterangan ini menurut Muhamad Chalimi tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

nya.⁷⁾ Dan pengaruh ini menumbuhkan benih dalam dirinya ia ingin menjadi seorang militer yang gagah perkasa. Demikianlah cita-cita Janatin semenjak lama.

Oleh sebab itu kesempatan yang dinantinya telah tiba dan tidak disia-siakannya begitu saja. Pada mulanya maksud Janatin tidak mendapat restu dari orang tuanya. Orang tuanya berpandangan lain, beliau menginginkan anaknya terus melanjutkan sekolah ke tingkat selanjutnya. Dan mengharap supaya Janatin jangan masuk dinas militer, beliau telah merasa cukup atas ketiga anaknya yang besar memasuki dinas militer dan Janatin biarlah bekerja pada lapangan lain. Tetapi karena kemauan keras yang tak dapat dibendung Janatin, ia berusaha mendapat restu melalui ibunya dan berhasil. Ibunya lah yang melemahkan pendirian ayahnya dan akhirnya Janatin memperoleh izin untuk masuk dinas militer.⁸⁾

Pada tahun 1962 mulai mengikuti pendidikan militer di Malang yang dilaksanakan oleh Korps Komando Angkatan Laut.⁹⁾ Pelaksanaan ini dilakukan karena kurangnya personil yang dibutuhkan untuk menghadapi tugas dalam Trikora. Karena itulah Korps Komando Angkatan Laut membuka sekolah calon tamtama (setjatamko) dan Janatin termasuk dalam gelombang ke X. Lamanya pendidikan berlangsung enam bulan yang dimulai dari 3 Pebruari 1962 sampai September 1962. Gelombang ini terdiri dari 4 Kompi dan ditambah satu Peleton dari Irian Barat yang jumlahnya semuanya 1969 orang. Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi Tamtama atau calon Tamtama yang bersifat pendidikan dasar.¹⁰⁾ Selesai melakukan pendidikan dan latihan setiap siswa diwajibkan mengikuti pendidikan Amphibi, karena ini merupakan kekhususan bagi setiap anggota KKO. AL. Di

⁸ Menurut keterangan Siti Rodiyah tanggal 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga.

⁹ Surat Lamaran Janatin, Malang 28 Januari 1962.

¹⁰ Sejarah KKO AL Korp Komando AL. Dari Tahun ke Tahun cetakan pertama, Jakarta: Diterbitkan oleh Bagian Sejarah KKO AL 1971 Hal. 509-529.

sinilah letaknya pembentukan disiplin yang kuat, keberanian yang pantang menyerah serta membentuk kemampuan fisik untuk segala medan dan cuaca. Pusat Pendidikan dipusatkan di Madura, lamanya pendidikan 4 minggu. Demikianlah semua itu diikuti Janatin sampai selesai dan ia berhak memakai baret ungu sebagai kesatuan Komando Angkatan Laut.

Pendidikan dan latihan yang diperoleh Janatin dapat kiranya membentuk tubuh yang sehat, pikiran yang jernih dan yang lebih penting ia telah terbina dalam disiplin yang tinggi, patuh, taat dan tunduk kepada perintah atasan.

Setelah selesai menjalankan tugas dalam rangka penyelesaian Irian Barat, tugas lain telah menanti. Tugas itu merupakan beban utama bagi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Begitulah Janatin kembali menjalankan tugas ke daerah perbatasan. Sebagai anggota KKO. AL yang bertugas pada Ops A KOTI berstatus Sukarelawan. Hal itu perlu mendapat penjelasan, karena apabila mereka tertangkap oleh lawan tidak akan dilindungi sebagai tawanan perang dan mungkin akan diperlakukan sebagai penjahat. Demikianlah Janatin sebelum berangkat ke daerah depan terlebih dahulu mendapat pendidikan khusus untuk menambah ketrampilan. Dengan bekal ini kiranya akan dapat bergerak ke daerah lawan untuk mengadakan pengacauan.

Pada bulan April 1964 Janatin bersama temannya memasuki pendidikan khusus di Cisarua. Pendidikan berlangsung selama satu bulan. Sebagai komandan latihan dipercayakan kepada Mayor KKO. Boedi Prajitno dan Letnan KKO Harapan sebagai wakil komandan latihan. Jumlah peserta dalam pendidikan khusus ini sebanyak 300 orang yang dibagi dalam 13 tim. Mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan ini antara lain: *Intelijen, kontra intelijen, sabotage, demolision, guirella warfare, jungle warfare*, dan lain-lain.

BAB III

TERPANGGIL OLEH KEWAJIBAN MILITER

3.1 Tugas dalam Penyelesaian Irian Barat

Trikora telah berkumandang di seluruh pelosok bumi Indonesia dan telah memanggil segenap lapisan masyarakat dan membangkitkan hati semua pemuda untuk menyumbangkan tenaga dalam membebaskan wilayah yang masih dikuasai Belanda. Tri Komando Rakyat ini disampaikan oleh Presiden Soekarno pada 19 Desember 1961 dalam sebuah rapat besar di Alun-alun Utara Yogyakarta yang isinya:

- (1) Gagalkan pembentukan Negara Papua buatan Belanda Kolonial
- (2) Kibarkan Sang Saka Merah Putih di seluruh Irian Barat
- (3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum.

Dengan dikumandangkannya Trikorra berlangsung pula konfrontasi total terhadap Belanda. Untuk menunjang politik, pemerintah berusaha terus memperkuat pasukan militer dengan mencari bantuan senjata ke luar negeri. Tidak berhasilnya mendapatkan bantuan senjata dari Amerika Serikat, pemerintah mengirim misi di bawah pimpinan Menteri Keamanan Nasional Jenderal AH. Nasution untuk menjajagi negara lain. Usaha

tersebut membawa hasil dan dengan diplomasi yang dijalankan banyaklah negara-negara yang bersimpati terhadap perjuangan rakyat Indonesia.¹¹⁾ Negara tersebut bersedia memberikan bantuan alat perlengkapan perang yang dibutuhkan.

Perlengkapan yang diusahakan tersebut terutama untuk memperkuat Angkatan Bersenjata dalam pembangunan pertahanan maritim-udara guna pembentukan kekuatan ofensif laut dan udara.

Penambahan kekuatan personel telah membanjir berupa sukarelawan dari seluruh pelosok Indonesia yang selanjutnya bergabung dengan kesatuan Angkatan Bersenjata. Para sukarelawan ini diberikan pendidikan dan latihan praktis sebagai bekal dan kemudian akan diberangkatkan ke medan tugas. Demikian pula Janatin dalam periode ini masuk dalam kesatuan KKO-AL yang membutuhkan tambahan tenaga. Ia bersama kawan-kawan secara kilat dilatih, digodok, dan digembleng sebagai persiapan dalam menghadapi tugas.

Sebagai realisasi dari keputusan Presiden Pangti ABRI/Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat No. 1 Tahun 1962 2 Februari 1962 untuk menyelenggarakan operasi militer telah dibentuk Komando Mandala dengan Mayjen Soeharto sebagai komandan, wakil I Laksamana Laut Soedomo, dan Kol. Udara Leo Watimena sebagai wakil II, yang bertanggung-jawab atas segala operasional ABRI dan sukarelawan.

Dengan rencana yang matang, persiapan yang cukup, dan tenaga yang telah terlatih, Angkatan Bersenjata mulai melakukan gerak operasi ke daerah lawan. Armada telah digerakkan menuju perairan bebas di bawah perlindungan pesawat udara Mig 17 dan AS4 Gannet serta dilindungi oleh pesawat TU 16 dan TU/KS apabila sampai di daerah musuh serta pengawalan yang rapi oleh kapal selam. Angkatan Udara terus

¹¹ Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*, Edisi Ke-2, Jakarta: Balai Pustaka, 1977 hal. 111-115.

mengangkut pasukan Para dengan pesawat angkut ke garis depan.

Sementara itu *Task Force* udara mencoba kekuatannya dengan pesawat musuh untuk memperoleh keunggulan di udara. Pembom strategis jarak jauh siap sedia menghadang pengangkutan logistik di Pasifik. Dua hari sebelum hari H yang ditentukan, dilakukan pemboman dan pada hari H diterjunkan dua Brigade Para di daerah sasaran. Kemudian menyusul pendaratan yang dilakukan Amphibi 17 satu Brigade Caduad dan akan bekerja sama dengan Para.¹²⁾ Setelah semua siap untuk dilakukan, keadaan politik menjadi lain sama sekali. Tiba-tiba datang perintah dari Panglima Mandala untuk meletakkan senjata.¹³⁾ Hal ini karena ada persetujuan New York antara Belanda dan Indonesia dan perintah ini harus diteruskan kepada semua gerilyawan yang sedang melakukan tugas di wilayah Irian Barat.

Demikianlah setelah delapan bulan berjalan, setelah Trikora dikumandangkan, akhirnya pada 15 Agustus 1962 Belanda menyetujui usul dari Ellwort Bunker. Naskah persetujuan ditandatangani di Markas Besar PBB New York dan dengan demikian berakhirlah perselisihan Indonesia dan Belanda mengenai persengketaan Irian Barat. Isi perjanjian tersebut antara lain:¹⁴⁾

- (1) Pemerintah Belanda harus ke luar dari Irian Barat dan menyerahkan kekuasaannya kepada UNTEA kemudian menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Republik Indonesia.
- (2) Tempat kedudukan dan status korps sukarelawan Irian Barat (Angkatan Republik Indonesia yang telah mendarat)

¹²Sejarah KKO. AL op cid. hal. 253.

¹³Perintah Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat Lihat Lampiran.

¹⁴Dikutip dari, Sejarah KKO. AL Korp Komando AL dari tahun ke tahun Jakarta. Sejarah KKO. AL 1971 hal. 153-154.

akan diatur oleh UNTEA dan Pemerintah Republik Indonesia.

- (3) Penyelesaian yang terakhir mengenai "Penentuan Pendapat Rakyat" (*Act of free Choice*) yang berdasarkan hak penentuan nasib sendiri (*Right of self determination*).

Dengan dinyatakan selesainya Trikora maka pasukan yang telah masuk ke Irian Barat baik melalui laut maupun udara melakukan konsolidasi dan diperintahkan memasuki Kota Merauke, Kaimana, Sorong, dan Fak-Fak, sedangkan pasukan yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan Operasi Amphibi dalam Trikora sebagian langsung memasuki Irian Barat dan sebagian lagi kembali ke pangkalan masing-masing.

Salah satu isi dari persetujuan New York ialah bahwa, "Belanda harus meninggalkan Irian Barat dan menyerahkan kekuasaan kepada UNTEA. Dengan berakhirnya kekuasaan UNTEA dan diserahkannya Irian Barat kepada Republik Indonesia, tugas Angkatan Perang belum selesai sehingga dilaksanakan operasi Wisnu Murti dengan tugas untuk menerima pemerintah sipil maupun militer.

Dalam waktu yang hampir bersamaan Janatin telah dapat menyelesaikan pendidikan militer sukarela. Pada 20 Agustus 1962 ia dipindahkan dari PPTKO KKO-AL ke Batalyon III KKO-AL dengan jabatan sebagai anggota Batalyon III KKO-AL.

Pada akhir tahun 1962 Korp Komando Angkatan Laut mengirimkan satu kompi pasukan di bawah pimpinan Kapten KKO Bedjo Soemitro. Tugas mereka menerima dan menguasai instalasi Angkatan Laut serta mengurus dan membebaskan tawanan-tawanan anggota gerilya Irian Barat. Kedudukan pasukan ini satu peleton di Sorong di bawah pimpinan Lmd. Paulus Subekti, satu peleton di Manukwari di bawah pimpinan Lmd. KKO Kadar Mulyono, dan satu peleton berkedudukan di Biak di bawah pimpinan Lmd. KKO Krisna Rubowo.

Pada permulaan tahun 1963 Batalyon III KKO-AL di bawah pimpinan Mayor KKO Abdul Muis tiba untuk menggan-

tikan Kapten KKO Bedjo Soemitro yang selanjutnya ditarik ke induk pasukannya. Demikianlah Janatin sebagai anggota Batalyon III turut menunaikan tugas bersama pasukannya ke Irian Barat dalam operasi sadar. Setelah selesai menjalankan tugas, Pasukannya ditarik kembali dan digantikan oleh Batalyon VII KKO-AL. Dalam melaksanakan tugas ini Janatin dapat menunjukkan bahwa ia adalah seorang prajurit yang telah meresapi apa yang telah diberikan seperti sumpah setia prajurit disiplin tinggi dan kekompakan. Kesemua itu merupakan kesetiaan pada kesatuan.

Tugas ini merupakan yang pertama sekali bagi Janatin setelah ia lepas dari pusat pendidikan. Semenjak ini permulaan kariernya sebagai militer dan apa yang menjadi cita-citanya telah menjadi kenyataan. Namun demikian Janatin tidaklah menjadi sombong dan merasa diri hebat. Hal ini menurut cerita kakaknya, ketika Janatin pulang ke kampung di pertengahan jalan dekat rumahnya sudah menanggalkan pakaian dinas. Ia merasa tidak enak kalau dilihat saudara, teman, dan tetangganya.

3.2 Menjalankan Tugas sebagai Sukarelawan

Pembentukan Federasi Malaysia 16 September 1963 menimbulkan masalah international dan kegelisahan bagi negara di kawasan Asia Tenggara terutama Philipina yang menyangkut soal tanah Sabah. Daerah tersebut menurut pandangan Philipina merupakan wilayah kekuasaan yang diberikan Kerajaan Sulu. Bagi Indonesia pembentukan Malaysia merupakan pembentukan penjajahan baru di kawasan Asia Tenggara. Kegigihan Indonesia dalam menentang tidaklah terlepas dari pengaruh PKI, sehingga Presiden Soekarno menganggap Malaysia sebuah proyek neo-kolonialisme Inggris yang membahayakan revolusi Indonesia yang belum selesai, karena itu harus dicegah dan dihancurkan.

Untuk menunjang maksud ini dilancarkanlah konfrontasi bersenjata yang dilakukan oleh sukarelawan dan sebagian ABRI

dan dari masyarakat luas berdasarkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora). Isi Dwikora antara lain ialah :

- (1) Perhebat ketahanan Revolusi Indonesai.
- (2) Bantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Serawak, Brunai untuk membubarkan negara boneka Malaysia.

Di samping kekuatan senjata dan sukarelawan yang terus-menerus berusaha memasuki daerah Malaya, Singapura, dan Kalimantan Utara, pemerintah Indonesia berusaha melalui pertemuan dan perundingan antara Indonesia, Philipina dan Wakil Malaysia Tengku Abdul Rachman. Usaha yang ditempuh tersebut tidak membawa keberuntungan bagi Indonesia bahkan akhirnya Indonesia menjadi terpojok di mata dunia dan Malaysia diterima menjadi anggota Dewan Keamanan.

Pada masa menghadapi perjuangan dalam rangka proses dekolonisasi menghendaki ditanganinya suatu organisasi yang lebih teratur. Atas dasar pertimbangan tersebut, keluarlah Keputusan/Pengganti ABRI No. 142 tahun 1963, 9 Juli 1963, tentang pembentukan Komando Operasi Tertinggi (KOTI) sebagai wadah yang tertinggi operasi gabungan. ABRI. Tujuan pembentukannya ini pada dasarnya ialah sebagai komando untuk menghadapi Malaysia yang mengancam interigrasi di wilayah Indonesia.

Untuk mengendalikan kegiatan inteljen dikoordinasi oleh Staf Gabungan (G) I KOTI yang dipimpin oleh Brigjen Magenda pelaksanaan kegiatan inteljen dilaksanakan Ops A di bawah pimpinan Kol Inf. Rujito sedangkan koordinator Anggota Angkatan Laut pada Ops A dipegang oleh Kol. Laut Koesna. Operasi A KOTI ini bergerak dalam bidang inteljen, kontra inteljen, perang urat saraf, *demolition* serta pembentukan kantong-kantong gerilya di daerah lawan.

Dalam bidang inteljen ini kelihatan adanya dualisme, karena di samping A KOTI di pusat terdapat pula suatu badan yang juga bergerak dalam bidang inteljen yang dikepalai oleh Dr.

Subandrio. Agar jangan menimbulkan bentrokan wewenang dalam bidang inteljen, Gabungan A KOTI diberi wewenang untuk beroperasi dalam bidang strategis militer sedangkan BPI bergerak dalam bidang strategis politis.¹⁵

Untuk menunjang rencana A KOTI, KKO-AL menyerahkan lebih banyak tenaga kepada A KOTI mulai dari perwira kapal sampai ajudan. Jumlah anggota KKO-AL yang dikerahkan kepada A KOTI sebanyak 300 orang. Dalam pelaksanaan dari 300 orang ini dibagi dalam 13 tim. Sebelum diserahkan kepada A KOTI terlebih dahulu diberikan latihan khusus yang dipusatkan di Cisarua Bogor. Setelah selesai mendapat latihan fisik dan mental mereka ini sebagian ditempatkan di Basis II dan selebihnya ditempatkan di Basis VI.¹⁶

Sementara itu Tim Brahma I di bawah pimpinan Letnan KKO Paulus Subekti dalam bulan Agustus 1964 dengan 45 pengikutnya bertolak ke daerah tugas Sub Basis X. Sub basis ini adalah bagian dari basi II A KOTI yang daerahnya meliputi Malaysia dan Singapura dan sasarannya dibagi menjadi beberapa sub di antaranya yaitu :¹⁷

- (1) Sub Basis X yang berpangkalan di Pulau Sambu dan Pulau Rengat dengan sasaran operasi adalah Singapura.
- (2) Sub Basis T yang berpangkalan di Pulau Sambu dengan target sasaran adalah daerah Negeri Sembilan, Selangor, Kuala Lumpur dan sekitarnya.
- (3) Sub Basis Y mempunyai daerah sasaran operasi Johor bagian barat, dengan pangkalan di Tanjung Balai.
- (4) Sub Basis Z mempunyai daerah sasaran operasi di Johor bagian timur.

¹⁵Sejarah KKO. AL. Korp Komando AL dari tahun ke tahun, Jakarta: Bagian Sejarah KKO. AL, 1971 hal. 322.

¹⁶Ibid, hal. 323-324.

¹⁷Kutipan dari, Sejarah KKO. AL dari tahun ke tahun, cetakan pertama, Jakarta: Bagi Sejarah KKO. AL. 1971, hal. 325.

Selanjutnya dalam bulan November 1964 Tim Brahma V di bawah pimpinan Letnan KKO FX. Soepomo dengan 22 orang pengikutnya berangkat ke Sub Basis X untuk diperbantukan pada komandan Sub Basis X. Sebagai koordinator pimpinan Basis X adalah Komandan Pos Depan yaitu Mayjen KKO Harry Soegianto.

Adapun tugas yang dijalankan antara lain :¹⁸

- (a) mempersiapkan *reception committee*.
- (b) *melatih* recoucers dari dalam menjadi gerilyawan atau sabotase yang kemudian kembali ke daerahnya masing-masing
- (c) melaksanakan *demolision, sabotage* pada objek militer maupun ekonomis
- (d) mengadakan propaganda, perang urat safaf, dan lain-lain
- (e) mengumpulkan informasi
- (f) melakukan *councter intelligence*

Berdasarkan surat SP. KKO No. 05/Sp/KKO/64 dan Spd KOTI No. 288/KOTI/8/64, 27 Agustus 1964, Janatin melakukan tugas ke wilayah basis II. A KOTI. Ia berangkat menuju Pulau Sambu sebagai sub basis dengan menggunakan kapal jenis MTB, kemudian menggabungkan diri dengan Tim Brahma I di bawah pimpinan Kapten Laut Paulus Subekti.

Ketika ia menggabungkan diri dengan kawan-kawannya, ia berkenalan dengan Harun alis Tohir bin Haji Mahdar dan Gani bin Aroep yang kemudian menjadi sahabat yang akrab dalam pergaulan serta dalam menjalankan tugas selanjutnya.

Karena ketatnya pengawalan daerah lawan dan sukar ditembus, maka satu-satunya jalan yang ditempuh ialah menyamar sebagai penyelundup. Para sukarelawan bertindak sebagai pedagang yang akan memasukkan barang dagangannya ke wilayah Malaysia dan Singapura dengan jalan gelap. Usaha tersebut kelihatan membawa hasil yang memuaskan, karena

¹⁸Ibid, hal. 326.

dengan jalan ini anggota sukarelawan berhasil masuk ke daerah lawan yang kemudian dapat memperoleh petunjuk yang diperlukan untuk melakukan tindakan selanjutnya. Dari penyamaran sebagai pedagang gelap ini banyaklah diperoleh data-data yang penting bagi para sukarelawan untuk melakukan kegiatan. Demikianlah para sukarelawan yang bertindak sebagai pedagang gelap ini telah melakukan beberapa kali keluar-masuk daerah musuh dengan sukses yang besar.¹⁹

Agar tidak mencurigakan dan demi keselamatan para sukarelawan, para sukarelawan yang melakukan tugas sebagai pedagang gelap ini selalu memakai nama samaran,²⁰ yaitu sesuai dengan nama-nama yang umum di daerah lawan. Janatin yang anggota KKO-AL itu menggantikan nama dengan Usman dan disambungkan dengan nama orang tuanya Haji Muhammad Ali alias Janatin. Dengan nama ini Usman bin Haji Muhamad Ali telah beberapa kali melakukan penyusupan ke daerah Singapura untuk melakukan penyelidikan dan pengintaian tempat-tempat yang dianggap penting. Kemudian dapat kembali dengan selamat ke pangkalan bersama teman-temannya untuk memberikan laporan kepada atasannya.

Di garis belakang telah pula disiapkan kekuatan tempur yang setiap saat dapat digerakkan untuk memberikan pukulan terhadap lawan. Kekuatan ini terus bergerak di daerah sepanjang perbatasan untuk mengawal para sukarelawan yang menyusup ke daerah lawan dan apabila perlu akan memberikan bantuan perlindungan terhadap sukarelawan yang dikejar oleh musuh di daerah perbatasan. Hal ini dilakukan karena belum ada perintah dari atasan untuk melakukan penyerangan terhadap daerah lawan.

Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan kawan-kawan pada 9 Maret 1965 mendapat tugas untuk melakukan penyusupan ke Singapura. Dalam melakukan tugas tersebut

¹⁹ Ibid., hal. 331.

²⁰ Menurut penjelasan Bapak Mayor KKO K. Singgih tanggal 14 Agustus 1979 di Jakarta.

Usman bin Haji Muhammad Ali bertindak sebagai pimpinan dan anggotanya Harun bin Haji Mahdar serta Gani bin Gani Aroef. Untuk melaksanakan tugas ini mereka diberi perlengkapan seperlunya saja.²¹

Pada waktu tengah malam, di air laut yang tenang ketiga sukarelawan ini dengan tenang pula mendayung perahu karet-nya mengarungi Selat Malaka untuk menuju Singapura, dengan perhitungan bahwa sebelum menjelang fajar mereka telah dapat mendarat pada sasaran yang telah ditentukan. Ketika perahu mereka menyeberangi Selat Malaka, mereka beberapa kali terpergok oleh kapal patroli perairan Singapura. Dari pengalaman yang diperoleh dan taktik serta kelincahan mereka dapatlah menghindari dari setiap sergapan. Untuk menghindari musuh, kadang-kadang mereka bertiga turun dari perahunya ke laut. Kalau situasi sudah mengizinkan mereka naik lagi untuk melanjutkan perjalanan. Kalau situasi tidak begitu membahayakan mereka cukup menghimpit diri dan bergantung di balik perahunya, sehingga pada malam itu kelihatan seperti onggokan kayu yang terapung dan selamatlah mereka untuk mencapai daerah sasaran. Setelah meliwati beberapa rintangan, ketiga sukarelawan ini berhasil merapatkan perahu karet-nya di pantai Singapura. Selanjutnya mereka menyembunyikan perahunya di semak-semak sekitar daerah pendaratan. Untuk menghindari kecurigaan, Usman sebagai pimpinan segera memerintahkan anggotanya untuk terus menyebar menuju sasaran dengan pesan mereka akan bertemu kembali pada suatu tempat untuk melaporkan hasil pengamatan masing-masing. Demikianlah menjelang fajar ketiga sukarelawan itu mengambil jalan sendiri-sendiri berhasil memasuki Kota Singapura. Dengan gerak dan orientasi yang terarah mereka mengamati tempat penting yang akan menjadi objek sasaran. Tugas ini berlangsung sampai tengah hari. Pada malam harinya seperti yang telah dipesan Usman sebagai pimpinan, mereka mengadakan pertemuan di tempat rahasia untuk melaporkan hasil pengamatan masing-

²¹Ibid., hal. 335.

masing. Setelah memberikan laporan singkat, mereka mengadakan perundingan tentang langkah yang akan ditempuh. Karena belum adanya rasa kepuasan tentang hasil penelitian singkat yang mereka lakukan, maka mereka bersepakat lagi untuk kembali melakukan penelitian yang lebih mendalam sehingga apa yang akan dilakukan akan membawa hasil yang diharapkan sesuai dengan tugas yang dipercayakan pada mereka.

Dengan kebulatan dan kesepakatan, mereka memutuskan untuk melakukan peledakan *Hotel Mac Donald* yang terletak di Jalan *Orchad Road*. Di tengah kesibukan dan keramaian Kota Singapura ketiganya bergerak menuju sasaran, tetapi karena situasi yang belum mengizinkan mereka menunggu beberapa saat. Setelah kelihatan agak sepi mereka meletakkan bahan peledak seberat 12,5 kg. Dalam keheningan malam itu tersentaklah penduduk Kota Singapura oleh ledakan yang dahsyat, yang menghancurkan sebagian *Hotel Mac Donald* dan pecahannya menyebar ke arah 20 buah toko. Akibat ledakan ini menimbulkan kerugian 24 mobil sedan hancur dan enam korban jiwa, serta 35 orang luka berat dan ringan.

Dalam suasana yang penuh kepanikan bagi penghuni *Hotel Mac Donald* dan sekitarnya, Usman dan anggotanya dengan tenang berjalan ditelan kegelapan malam untuk menghindari kecurigaan pihak polisi. Mereka kembali memencar dan bertemu untuk mengatur strategi dan tindakan selanjutnya.

Setelah tiga hari lamanya memasuki Kota Singapura dan telah berhasil melaksanakan tugas pada tanggal 11 Maret 1965 Usman dan anggotanya bertemu kembali yang diawali salam mesra, karena apa yang telah mereka lakukan telah berhasil. Selanjutnya mereka merencanakan lagi untuk menghancurkan sebuah apartemen yang terletak dekat *Hotel Mac Donald*. Rencana tersebut tidak terlaksana karena bahan peledak telah habis, karena itu mereka bersepakat untuk kembali ke pangkalan dan sekaligus melaporkan hasil yang telah dicapai kepada atasan.

Apa yang dilakukan oleh Usman dan anggotanya membuat Pemerintah Singapura untuk meningkatkan kegiatan dalam bidang keamanan. Petugas keamanan terus mengadakan patroli dan menjaga setiap sudut Kota Singapura. Begitu juga petugas peronda polisi laut memperketat penjagaan siang dan malam sehingga perairan Singapura sampai ke wilayah perairan bebas yang berbatasan dengan wilayah Indonesia sudah dalam pengawasan ketat.

Untuk mencari jalan keluar Usman dan anggotanya bersepakat untuk menembus penjagaan tersebut dengan menempuh jalan masing-masing. Sebelum berpisah Usman menyampaikan kepada anggotanya, barang siapa yang lebih dahulu sampai di induk pasukan supaya melaporkan hasil tugas yang kita lakukan kepada atasan. Demikianlah setelah salam perpisahan masing-masing menempuh jalan untuk menuju pangkalan. Gani bin Aroef terus menghilang ditelah keramaian Kota Singapura yang selalu sibuk itu.

BAB IV USMAN PRAJURIT TELADAN

4.1 Gagal Kembali ke Pangkalan

Kota Singapura yang terkenal itu merupakan tonggak persinggahan setiap kapal yang berlayar di Selat Malaka baik dari barat ke timur maupun sebaliknya dari timur ke barat. Keadaan ini pulih kembali setelah selesainya Perang Dunia II sehingga tidak mengherankan apabila Kota Singapura merupakan kota dagang yang ramai di kawasan Asia Tenggara. Setelah Usman bersama anggotanya meledakkan Hotel Mac Donald, keadaan menjadi berubah sama sekali. Pemerintah Singapura yang baru itu terpaksa meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan dalam menjaga keamanan dan ketertiban wilayahnya. Setiap pojok tanah airnya dijaga ketat oleh petugs-petuganya yang terus bergerak siang dan malam mengitari wilayahnya sehingga amat sulitlah kiranya untuk ditembus.

Ketiga sukarelawan yang telah berhasil membuat kejutan bagi Pemerintah Singapura berusaha melepaskan diri dengan jalan masing-masing. Usman bin Haji Muhamad Ali yang bertindak sebagai pimpinan tidak sampai hati melepas Harun berjalan sendiri, hal ini kiranya karena Usman sendiri belum begitu hapal seluk-beluk dan daerah Kota Singapura walaupun

ja telah beberapa kali memasukinya. Bagi Harun Kota Singapura sudah menjadi seperti kota kelahirannya saja, karena itulah Usman meminta kepada Harun supaya mereka bersama-sama mencari jalan keluar untuk kembali ke pangkalan. Harun sebagai anak buah dengan patuh menerima permintaan pimpinannya. Untuk menghindari kecurigaan terhadap mereka berdua, mereka berjalan saling berjauhan, sehingga kelihatan antara satu dengan yang lain tidak ada hubungan teman sama sekali. Walaupun begitu keduanya tidaklah lepas dari pengamatan masing-masing dan ikatan mereka dijalin oleh isyarat tertentu. Semua jalan telah mereka tempuh tetapi gagal. Mereka mencoba kembali menerobos jalan pendaratan ketika masuk Kota Singapura, tetapi telah dijaga ketat pula.

Karena semua jaiian yang ditempuh buntu, maka dengan penuh perhitungan mereka mencoba melalui jalan pelabuhan. Jalan ini pun meleset dari dugaan mereka semula, karena dengan peristiwa meledaknya Hotel Mac Donald setiap orang keluar-masuk pelabuhan diperiksa dengan teliti oleh polisi pelabuhan Singapura. Dengan latihan dan pengalaman yang diperoleh mereka dalam bidang intel, mereka berdua berhasil memasuki pelabuhan dengan menunjukkan kartu anggota PRM Singapura. Demikianlah mereka dapat lolos dari pemeriksaan polisi pelabuhan, karena menyamar sebagai awak kapal dagang yang sedang singgah di Pelabuhan Singapura.

Setelah mengamati kapal yang berlabuh, mereka berdua memilih sebuah kapal dagang *Begama* yang menurut rencana perjalanannya akan bertolak menuju Bangkok. Untuk dapat memasuki kapal ini mereka menyamar lagi, di sini mereka menyamar sebagai pelayan dapur. Mereka bersembunyi dengan aman dalam kapal ini sampai 12 Maret 1965 malam. Namun demikian tanpa terduga pada malam harinya, ketika pemilik kapal *Begama* Kie Hok ²² mengetahui kedua pemuda bersem-

²²Kie Hok termasuk dalam Blacklist Kodamar II Tanjung Priok karena terlibat soal penyelundupan candu seberat 24 kg.

bunyi di kapalnya, dengan cara yang kasar langsung mengusirnya keluar. Sebetulnya Kie Hok mengetahui bahwa kedua orang itu adalah anggota KKO-AL. Sikap dan alasan Kie Hok ini merupakan sikap yang tidak bersahabat. Dengan menyembunyikan kedua sukarelawan ini, ia takut dituduh melindungi dan kapalnya akan turut ditahan oleh penguasa Singapura. Mengapa demikian sikap pemilik kapal Begama, padahal seandainya ia melindungi kedua pemuda ini tidaklah diketahui oleh Pemerintah Singapura dan selamatlah kedua pemuda ini berlayar ke Bangkok. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Kie Hok sendiri tidak mempunyai itikad baik terhadap kedua sukarelawan ini dan tidak secara langsung ia yang menjebloskan kedua sukarelawan ini ke dalam penjara. Ia sendiri ingin mendapat pujian dan sanjungan dari Pemerintah Singapura sebagai seorang yang berjasa besar dalam membantu Pemerintah Singapura.

Pada pagi harinya, Usman dan Harun terpaksa keluar dari kapal. Mereka tidak mengambil tindakan kekerasan terhadap pemilik kapal. Setelah keluar dari kapal ini mereka tidak putus asa, kapal lain masih banyak yang berlabuh di Pelabuhan Singapura, tetapi usaha mereka ini belum berhasil. Ketika mereka sedang berusaha mencari kapal lain, tiba-tiba lewat *motor boat* yang dikemudikan oleh seorang berkebangsaan Cina. Dengan tidak pikir panjang, mereka rampas *motor boat* tersebut dan dengan cekatan mereka ambil alih kemudi, kemudian haluan diarahkan menuju Pulau Sambu. Rupanya Tuhan tidak memberi kelapangan terhadap mereka berdua, karena belum sempat melewati perairan Singapura, tiba-tiba *motor boat* tersebut macet. Ketika mereka asyik memperbaikinya, kira-kira pukul 09.00 mereka terpergok oleh Polisi Perairan Singapura. Mereka tak dapat memberikan reaksi dan akhirnya mereka ditangkap dan kembali dibawa ke Singapura sebagai tawanan.

Dengan menyerahkan diri kepada Tuhan mereka tetap akan hadapi apapun yang terjadi, karena usaha telah secara maksimal untuk mencari jalan. Untung baik di tangan Tuhan, semua itu adalah kehendaknya, karena itu Usman dan Harun tenang-

tenang saja, tidak ada rasa takut dan tanpa penyesalan atas apa yang terjadi pada dirinya.

Demikianlah sebelum diadakan pengadilan, mereka berdua meringkuk dalam tahanan. Mereka dengan sabar pula saat mereka akan dibawa ke meja sidang pengadilan. Alam Indonesia sudah ditinggalkan, apakah untuk tinggal selama-lamanya, Tuhan yang maha tahu.

4.2 Dalam Proses Pengadilan Singapura

Usman bin Haji Muhamad Ali dan Harun bin Haji Mahdar selama kurang-lebih 6 bulan telah meringkuk di dalam penjara Singapura sebagai tawanan. Dengan tabah mereka menunggu prosesnya. Sementara itu di Tanah Air sedang timbul suatu gelombang pergerakan dan kekeruhan politik yang diciptakan oleh PKI yang terkenal dengan G 30 S/PKI. Dalam masa hangat-hangatnya mengganyang Malaysia mereka inilah yang paling depan. Hal ini rupanya sengaja mereka ciptakan demi untuk mencapai maksudnya, tetapi berkat kerja sama dan kekompakan ABRI dan rakyat gerakan ini dapat dihancurkan sampai tuntas.

Ketika rakyat dan ABRI sedang menghadapi kemelut dan ABRI akan berulung tahun, di sana, di Singapura dua orang pemuda Indonesia sebagai sukarelawan dan anggota ABRI akan dihadapkan ke meja pengadilan oleh Pemerintah Singapura. Demikianlah pada 4 Oktober 1965 Usman dan Harun dihadapkan ke sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) Singapura dengan tuduhan :

- (1) Menurut ketentuan *International Security Act* Usman dan Harun telah melanggar *control Area*
- (2) Telah melakukan pembunuhan terhadap tiga orang
- (3) Telah menempatkan alat peledak dan telah menyala-
kannya.²³

²³ Tentang tuduhan No. 3 ini menurut Sejarah KKO. AL. Karena bermacam-macam taktik dan cara penyiksaan yang tak terperikan akhirnya Usman dan Harun juga terpaksa mengakui bahwa mereka telah menempatkan alat peledak yang telah dinyalakan di sebuah Electric Power Station dan sebuah gedung lainnya. "Lihat Sejarah KKO. AL Ibid., hal. 339.

Hakim yang mengadili mereka adalah J. Chua. Sesuai dengan *Emergency Criminal Trials Regulation* tahun 1964, terhadap tertuduh (Usman dan Harun) tidak dilakukan pemeriksaan pendahuluan.

Dalam sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) ini Usman dan Harun telah menolak semua tuduhan. Hal ini mereka lakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi karena dalam keadaan perang karena itu mereka meminta pertimbangan kepada sidang supaya terhadap mereka dilakukan sebagai tawanan perang (*prisoner of war*) sehingga pengadilan inipun tidak mempunyai wewenang untuk mengadili mereka.

Tuntutan tertuduh (Usman dan Harun) tidak mendapat tanggapan yang layak dari sidang majelis. Mereka menolak permintaan itu karena ketika mereka tertangkap tidak memakai pakaian dinas.

Setelah melakukan persidangan, dalam jangka kurang-lebih dua minggu, yaitu pada 20 Oktober 1965, sidang Pengadilan Tinggi (*High Court*) yang dipimpin oleh Hakim J. Chua memutuskan bahwa berdasarkan pasal 302 Penal Code 119, terhadap tertuduh (Usman dan Harun) yang telah melanggar *Controlled Area* melakukan sabotase dan mengakibatkan meninggalnya tiga orang sipil, sehingga terhadap tertuduh dijatuhi hukuman mati (gantung)²⁴

Pada 6 Juni 1966 Usman dan Harun yang telah dijatuhi hukuman mati oleh *High Court* Singapura mengajukan permohonan banding ke *Federal Court of Malaysia* dengan hakim yang mengadilinya yaitu Chong Yiu, Tan Ah Tah, dan J.J. Amrose. Setelah mempelajari perkara ini, pada 5 Oktober 1966 *Federal Court of Malaysia* menolak permohonan banding Usman dan Harun.

Dengan berakhirnya pemerintah Orde Lama dan berdirinya Orde Baru, pertentangan antara Indonesia dan Malaysia dapat diselesaikan secara damai. Pencairan ini ditandai dengan di-

²⁴Kompas. No. 94, 18 Oktober 1968.

tandatanganinya *Djakarta Accord* pada 1 Agustus 1966, sehingga hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi pulih.

Dalam menangani kasus Usman dan Harun Pemerintah Orde Baru berusaha mencari jalan untuk meringankan hukuman dengan mengajukan apel (naik banding) kepada Pengadilan Tinggi (*Privy Council*) di London, karena *Federal Court of Malaysia* telah menolak usul naik banding Usman dan Harun.

Untuk menangani hal ini Pemerintah Indonesia telah menunjuk empat orang ahli hukum sebagai pembela. Keempat orang tersebut ialah Mr. Braga dari Singapura, Noel Benjamin dari Malaysia, Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmaja SH dari Indonesia, dan Ltk. (1) Djemat Gani SH dari Atase Angkatan Laut RI di Singapura.

Pada bulan April 1968 diajukan *appeal* kepada Pengadilan Tinggi (*Privy Council*) di London dengan permintaan agar keputusan yang telah dijatuhkan kepada Usman dan Harun dapat ditinjau kembali, dengan alasan:²⁵⁾

- (1) Hakim J. Chua (dari Singapura) tak mempunyai wewenang mengadili terdakwa melakukan pembunuhan tak terbukti
- (2) Tindakan terhukum adalah tindakan dalam perang, bukan pembunuhan
- (3) Tidak adanya bukti-bukti di mana tertuduh secara legal dapat dituntut
- (4) Karena pembelaan terhadap tertuduh tidak benar-benar diperhatikan.

Kedudukan *Privy Council* yang berkedudukan di London sama sekali terlepas dari sistem peradilan Kerajaan Inggris. *Privy Council* tersebut merupakan suatu badan/lembaga hukum dari beberapa negara yang tergabung dalam *Commonwealth*. Dengan demikian *Privy Council* tersebut bukanlah merupakan salah satu pengadilan banding bagi negara Inggris. Dalam beberapa persoalan hukum, *Privy Council* ini merupakan Peradilan

²⁵Kutipan dari Sejarah KKO. AL., Korp Komando AL., Dari tahun ke tahun, Jakarta: Bagian Sejarah KKO. AL., 1971 hal. 339.

Kasasi (*Fiscal Court Of Appeal*) yang sama dengan Mahkamah Agung di Indonesia. Sehubungan dengan perkara kedua anggota KKO-AL., Usman dan Harun ini *Privy Council* hanya memeriksa sesuai dengan Konvensi Jenewa tahun 1949 seperti yang diajukan pembela Usman dan Harun.

Dari hasil pemeriksaan *Privy Council*, ternyata bahwa kedua tertuduh yaitu Usman dan Harun tidak dianggap sebagai tawanan perang, karena itu perkaranya diserahkan kembali kepada Pemerintah Singapura. Pemerintah Singapurulah yang selanjutnya akan meneruskan dilakukan atau tidak pelaksanaan hukuman mati.²⁶⁾

Demikianlah setelah mengadakan pemeriksaan tanpa melalui sidang secara resmi, pada 12 Mei 1968 *Privy Council* menolak permintaan banding yang diajukan oleh tim pembela Usman dan Harun dan dengan demikian pelaksanaan hukuman akan dilakukan.

4.3 Usaha Pemerintah untuk Menyelamatkan Jiwa Usman dan Harun

Berbagai cara dan usaha yang telah ditempuh menurut prosedurnya untuk menyelamatkan jiwa kedua tertuduh yaitu Usman dan Harun, tetapi apa yang telah dijalankan itu kelihatan belum menampakkan titik terang, karena itu Pemerintah Indonesia dengan penuh itikad baik mencoba berusaha untuk menyelamatkan jiwa Usman dan Harun dengan jalan diplomasi. Untuk pemecahan masalah ini pada 4 Juni 1968 Kepala Direktorat Asia Pasifik Departemen Luar Negeri Republik Indonesia Brigjen Supardjo diutus untuk menemui menteri luar negeri Singapura yang diwakili oleh Mr. Braker.

Adapun tugas yang dipercayakan kepada Brigjen Supardjo antara lain:

²⁶Kompas No. 100 tanggal 26 Oktober 1968.

- (1) Menyampaikan surat Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Adam Malik kepada Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam, isinya terutama mengenai permintaan grasi terhadap Usman dan Harun.
- (2) Permohonan agar kedua terhukum dapat diselamatkan.

Pada 9 Oktober 1968 Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam menyampaikan penolakan terhadap permintaan Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik.

Pada 10 Oktober 1968 Presiden Soeharto melalui Menteri Luar Negeri Singapura Raja Ratnam menyampaikan surat kepada Presiden Singapura dan Perdana Menteri Lee Kuan Yew yang isinya antara lain:

"Saya dapat menyetujui sepenuhnya, bahwa aturan hukum harus dipertahankan dan keadilan harus dijalankan dan karena itu saya tidak meminta perantaraan Pemerintah Yang Mulia agar kedua warga negara Indonesia itu dibebaskan. Tetapi yang saya minta dengan ini ialah bahwa kiranya Pemerintah Singapura kiranya sudi memutuskan untuk menganjurkan kepada Paduka Yang Mulia Presiden Singapura bahwa permohonan grasi yang diajukan oleh Usman bin Muhamad Ali dan Harun bin Said alias Tahir dapat diberikan pertimbangan baik dan hukuman mereka dapat diperingan menjadi hukuman penjara seumur hidup."
"Perkara kedua warga negara Indonesia itu dan nasib mereka diikuti dengan penuh perhatian oleh Pemerintah dan Rakyat Indonesia terutama oleh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dari mana kedua orang tersebut menjadi anggotanya. . . . ²⁷⁾

Pada 11 dan 15 Oktober 1968 surat Presiden Soeharto mendapat jawaban yang isinya menyatakan penolakan dari Pemerintah Singapura.

Sementara itu, patut kiranya diberikan salut terhadap Malaysia, karena Teungku Abdul Rahman telah menunjukkan simpati atas dukungan moral yang diberikan terhadap Pemerintah Indonesia. Ia telah minta kepada Pemerintah Singapura

²⁷Kompas, No. 93 tanggal 17 Oktober 1968, hal. 1.

supaya dapat mengabulkan permintaan Pemerintah Indonesia, agar supaya meringankan hukuman kedua prajurit KKO-AL yang akan menjalani hukum gantung.

Pemerintah Indonesia dalam saat terakhir hidup Usman dan Harun terus berusaha mencari jalan. Pada 15 Oktober 1968 Presiden Soeharto mengirim utusan pribadi Brigjen Tjokropranolo ke Singapura untuk menyelamatkan kedua patriot Indonesia. Permintaan terakhir Presiden Soeharto agar pelaksanaan hukuman terhadap kedua mereka ini dapat ditunda satu minggu untuk mempertemukan kedua terhukum dengan orang tuanya dan sanak familinya. Permintaan ini juga ditolak oleh Pemerintah Singapura.²⁸⁾

Demikianlah semua jalan telah ditempuh, Pemerintah Singapura tetap pada keputusannya. Pemerintah Singapura tetap melaksanakan keputusannya menghukum gantung Usman dan Harun. Keputusan dan pelaksanaan hukuman mati ini didasarkan pada pertimbangan "membalas" akibat tindakan terhukum. Kematian tiga orang Singapura yang diakibatkan tindakan itu, harus pula ditebus dengan kematian. Prinsip pembalasan ini sejalan dengan prinsip yang berlaku dalam hubungan dagang yang sangat *zakelijk*. Keadilan yang berlaku dalam hubungan dagang selalu didasarkan atas perhitungan tindakan timbal-balik. Singapura yang memilih prinsip pembalasan dalam sistem hukumnya dan dengan berlakunya prinsip ini Usman dan Harun harus menjalani hukum gantung.²⁹⁾

Begitu juga kedudukan presiden Singapura tidak dapat memberikan grasi kepada terhukum Usman dan Harun, karena yang lebih berkuasa adalah perdana menteri. Presiden boleh atau dapat memberikan grasi apabila telah disetujui oleh kabinet/perdana menteri Singapura. Hal ini karena presiden tidak langsung dipilih oleh rakyat, tetapi ditunjuk oleh parlemen,

²⁸Sejarah KKO. AL Korp Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun Cetakan pertama, Jakarta: Diterbitkan Bagian Sejarah KKO. AL. 1971 hal. 340.

²⁹In Memorin Usman dan Harun No. 94, 18 Oktober 1968, hal. 2.

sedangkan perdana menteri di Singapura dipilih langsung oleh rakyat. Dengan demikian kekuasaan eksekutif praktis berada di tangan perdana menteri Singapura.³⁰⁾ Hal ini sama dengan yang dipegang di Malaysia, kepala negara tidak berwenang membuat penentuan sendiri dalam memberikan grasi kepada orang yang telah dijatuhi hukuman mati. Yang berwenang dalam hal ini adalah suatu lembaga khusus, yakni *Board of Pardon*. Atas anjuran *Board of Pardon* kepala negara Malaysia memberikan grasinya.

Sehubungan dengan itu, tentang hukuman yang telah dijatuhkan terhadap Usman dan Harun, Kepala Negara Singapura Yusuf Ishak tidak dapat membuat penentuan sendiri sebelum adanya persetujuan kabinet, oleh sebab itulah permohonan grasi Usman dan Harun ditolak. Dari gambaran ini sistem Trias Politika, eksekutif dan yudikatif tidak boleh saling mencampuri urusan masing-masing.

4.4 Pesan Terakhir dari Penjara

Saat-saat yang menegangkan, waktu berjalan terus dan akan sampai kepada pelaksanaan. Pemerintah telah memutuskan dan menentukan pelaksanaan hukuman gantung terhadap Usman dan Harun 17 Oktober 1968, tepat pukul 06.00. Isi dunia merasa terharu memikirkan nasib kedua patriot Indonesia yang gagah perkasa, tabah dan telah menyerahkan semua itu kepada penciptanya.

Rakyat Indonesia penuh perhatian, dari segala lapisan masyarakat turut merasakan akan nasib kedua patriot ini. Begitu juga Pemerintah Indonesia, para pemimpin terus sibuk berpikir dan bekerja untuk masalah ini, karena hal ini merupakan masalah nasional yang menyangkut asal negara dan warganya. Rasa tanggung jawab besar ini, pada hari Rabu sore 16 Oktober 1968, kira-kira satu malam lagi sebelum pelaksanaan, Brigjen

³⁰ Soal Penentuan Grasi di Singapura, Kabinet menentukan, Presiden sekedar mengucapkan, Kompas No. 100, 26 Oktober 1968.

Tjokropranolo sebagai utusan pribadi Presiden Soeharto menuju Penjara Changi Singapura. Sebuah penjara bekas kamp tawanan Jepang yang termashur. Tempat inilah yang telah dirasakan oleh Usman dan Harun selama bertahun-tahun dan menurut keputusan Pemerintah Singapura tempat inilah sebagai tempat terakhir bagi Usman dan Harun melihat dunia yang penuh ketimpangan, seperti yang dilakukan Pemerintah Singapura.

Dalam pertemuan yang singkat ini Brigjen Tjokropranolo diantar oleh Kuasa Usaha Republik Indonesia di Singapura Kol. A. Ramli dan didampingi oleh Atase Angkatan Laut Ltk. (L) Djemat Gani. Pada pukul 16.00 utusan ini dapat berhadapan muka dengan Usman dan Harun di balik terali besi yang menyeramkan itu. Ketika mereka berhadapan muka terhening sejenak. Para utusan merasa kagum dan karena telah sekian tahun meringkuk dalam penjara ini dan telah sekian tahun meninggalkan tanah air, namun dari wajahnya tergambar kecerahan dan kegembiraan, kondisi fisik kokoh dan tegap seperti gaya khas seorang prajurit KKO-AL yang tertempa disiplin.³¹⁾ Tidak ada terbayang rasa kegelisahan dan rasa takut yang membebani keduanya, walaupun tiang gantungan telah menunggunya.

Ketika Letkol Djemat Gani memperkenalkan Brigjen Tjokropranolo sebagai utusan Presiden Soeharto, seketika itu juga keduanya mengambil sikap sempurna dan memberikan hormat dan laporan secara lengkap. Melihat sikap yang demikian ini Brigjen Tjokropranolo hampir tak dapat menguasai diri, terasa berat lidahnya untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan. Di sini kelihatan rasa manusiawi yang dalam, sehingga pertemuan ini bukanlah pertemuan antara atasan dan bawahan yang terikat peraturan dan kedisiplinan. Pertemuan ini membawakan suasana haru, sebagai pertemuan antara seorang bapak dan anak yang mengantarkan perpisahan; perpisahan yang tak akan mungkin bertemu lagi untuk selamanya.

³¹⁾ Sejarah KKO, AL. hal. 341.

Demikianlah Pak Tjokropranolo yang berpangkat brigjen itu walaupun bagaimana gagah perkasanya memimpin pasukan dalam medan perang, sebagai manusia biasa tak berdaya melawan kesedihan, kiranya demikianlah manusia, sedangkan para nabi pun mengeluarkan air mata. Hal ini kiranya karena semua jalan yang ditempuhnya untuk menyelamatkan kedua pemuda ini mengalami kebuntuan dan kegagalan. Hanya satu-satunya pesan yang disampaikan bahwa Presiden Soeharto telah menyatakan, bahwa mereka adalah pahlawan dan akan dihormati oleh rakyat Indonesia, dan menyampaikan salut atas jasa mereka berdua terhadap negara. Terakhir, sebagai manusia yang beragama, Brigjen Tjokropranolo mengingatkan kembali supaya tetap teguh, tawakal dan berdoalah, percayalah Tuhan tetap berada di samping kita. Dalam kesempatan itu Kol. A. Ramli menyampaikan berita gembira, bahwa Presiden Soeharto mengabulkan permintaan mereka untuk dikuburkan di Tanah Air Indonesia.

Sebelum berpisah, dalam sikap sempurna, Usman dan Harun sebagai prajurit sejati menyampaikan:

"Kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Presiden Republik Indonesia Jenderal Soeharto atas usaha yang telah dilaksanakannya. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Jenderal Panggabean yang telah melakukan upaya. Juga kepada mahasiswa dan pelajar Indonesia yang telah melakukan upaya untuk kami, juga kepada Persatuan Sarjana Hukum dan rakyat Indonesia."³²⁾

Pertemuan ini berlangsung hanya 15 menit, Kopral KKO Usman bin Muhamad Ali memberikan aba-aba dan keduanya memberi hormat kepada ketiga pejabat Indonesia dan mereka pun berpisah.

³²Kompas No. 94, 18 Oktober 1968 hal. 1. Lihat juga Sejarah KKO. AL. Op. cit., hal. 342.

BAB V

TINGGALKAN NAMA UNTUK DIKENANG BANGSA

5.1 Usman dalam Kenangan Keluarga

Ketika pejabat Indonesia telah meninggalkan penjara Changi Usman dan Harun kembali ke alamnya, alam yang tertutup dari keramaian dunia. Kesepian itu menambah hati mereka semakin dekat dengan Tuhan.

Telah empat tahun kurang-lebih Usman meninggalkan keluarga dan kampung halaman Jati Saba Purbalingga. Kabar berita yang pasti tentang Usman, bagaimana nasibnya tidak juga pernah mereka terima. Hanya satu-satunya yang membuat pengharapan keluarga, mereka tetap segar dan sehat dalam penjara Singapura, tetapi yang membuat hati gusar tentang isi suratnya yang menyatakan sedang menunggu keputusan terakhir tentang hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya. Kabar inilah kiranya menambah parah penyakit ayahnya. Hati siapa yang tidak runtuh mendengar buah hatinya akan menghadapi tiang gantungan. Kiranya beban pemikiran ini pula yang mempercepat kepergiannya menuju alam yang kekal dan meninggalkan dunia yang fana ini.

Keluarga yang telah ditinggalkan Usman selama bertahun-tahun kembali mengenang Usman dan penentuan nasibnya, karena selama memasuki dinas militer baru dua kali ia kembali mengunjungi orang tuanya. Kunjungan yang pertama setelah selesai pendidikan, dan yang kedua setelah menyelesaikan tugas di Irian Barat. Suatu kenangan yang tak dapat dilupakan keluarga, ketika ia pulang dari Irian Barat membawa oleh-oleh untuk ayah budanya sebuah radio transistor. Ketika Usman bertugas dalam Dwikora ia pun memberikan radio ini kepada ibunya dengan pesan sebagai berikut:

"Saya tak dapat memberikan apa-apa untuk ibu, hanya radio inilah satu-satunya milik saya dan pakailah. Saya akan pergi tugas ke Malaya dan tidak akan lama, nanti setelah tiga tahun ibu akan mendengarkan, kalau saya tidak pulang. Radio ini penting untuk ibu. Nanti ibu dapat mendengar berita tentang saya dari radio ini. Oleh sebab itu saya mohon doa restu ibu dan bapak semoga saya selamat dalam menjalankan tugas". "Saya tidak mengharap sesuatu darimu, saya mengharap kamu selamat," itulah harapan ibunya terhadap Usman.

Ketika ia akan berangkat dibagikan kepada saudaranya, sebagai pemberian atau kenang-kenangan berupa pakaian.

Telah tiga tahun Usman meninggalkan kampung tempat lahirannya belum ada kabar tentang keputusan Usman didengar oleh keluarga. Pada hari Rabu sore menjelang magrib tiba-tiba Desa Jati Saba dikejutkan oleh suara burung gagak. Suara ini sangat menyeramkan dan menegakkan bulu roma. Menurut paham orang tua di kampung bahwa hal ini akan memberi pertanda berkabung. Ibunda Usman yang telah lama merasakan hidup dan telah banyak pengalaman cepat menyentuh hatinya, apakah gerangan yang akan terjadi. Demikianlah saat-saat terakhir Usman terjadi kontak batin dengan keluarga, sehingga ibunda Usman sangat gelisah dan malamnya tidak dapat tidur. Untuk mengisi kekosongan pada malam itu melakukan sembahyang tahajud dan dilakukannya sampai menjelang fajar. Hal ini dilakukan demi untuk mencari ketenangan batinnya dan tak lupa memanjatkan doa selamat bagi anaknya Usman.

Demikian pula Rodiyah kakak kandung Usman, pada malam itu seperti biasanya asik mendengarkan radio pemberian Usman. Tiba-tiba mendengar siaran radio yang dipancarkan oleh sentral, bahwa dua sukarelawan Indonesia besok pagi pukul 06.00 pagi akan menjalani hukuman gantung oleh Pemerintah Singapura. Pada mulanya tidaklah menjadi perhatiannya. Ia masih ragu karena tidak mendengar nama yang disiarkan oleh siaran itu. Setelah mendengar siaran ulangan yang disiarkan pada pukul 22.00 ia menjadi yakin bahwa yang akan menjalani hukuman itu sudah pasti adiknya, Usman. Ia tak dapat menahan diri, sehingga meledaklah tangisnya. Agar jangan diketahui ibunya ia masuk ke dalam kamar. Di sinilah ia memuaskan tangisnya.

Setelah menyadari semua itu adalah kehendak Tuhan, ia memikirkan bagaimana untuk menyampaikan berita itu kepada ibunya. Ia khawatir ibunya menjadi terkejut mendengar berita ini. Setelah mempertimbangkan dengan matang, akhirnya ia membulatkan hati untuk menyampaikan berita tersebut, karena menurut hematnya toh akan sampai juga pada ibunya, karena itu lebih cepat lebih baik, biar cepat pula merasakan dukanya dan tentu cepat pula hilangnya. Demikianlah keputusan hati Rodiyah, kakak Usman. Ketika Rodiyah akan menyampaikan berita ini, ia sangat terkejut karena ibunya yang dikiranya sudah tidur, masih belum tidur padahal hari sudah larut malam. Ibunya kelihatan masih khusuk melakukan sembahyang malam.

Ketika Rodiyah menyampaikan berita ini setetes pun air mata ibunya tidak keluar. Beliau tabah dan tenang menerima berita ini bahkan ia berkomentar, anaknya mati syahid karena berjuang membela negara, surga tempatnya, ia anak amat soleh. Kemudian beliau melanjutkan sembahyang dan berdoa untuk keselamatan Usman menuju alam gaib. Sedang Rodiyah dan Turiyah adik perempuan Usman tak dapat menahan dukanya, mereka meratapi akan nasib saudaranya sampai pagi.³³

³³Uraian di atas hasil wawancara dengan keluarga Usman di Jati Saba, Purbalingga pada 6 Oktober 1979.

Demikianlah keadaan keluarga Usman di kampung tidak pernah mendapat kabar resmi, mereka mendengar beritanya dari radio peninggalan Usman untuk keluarga, seperti yang dipesankan Usman pada ibunya ketika akan berangkat. Kepergiannya ini seperti tahu bahwa tidak akan kembali dan merupakan perpisahan untuk selamanya bagi keluarga.

5.2 Menjalani Pelaksanaan Hukuman yang Telah Ditentukan

Pada Rabu malam, saat yang dinantikan Usman dan Harun, pemerintah dan rakyat Indonesia mengenang kembali perjuangan kedua pemuda ini dan dengan keharuan turut merasakan akan nasib yang menimpa mereka, sedangkan Usman dan Harun dengan tenang menghuni Penjara Changi yang sepi dan suram itu. Mereka menghuni ruangan yang dibatasi empat dinding tembok, sedangkan di luar para petugas terus mengawasi dengan ketat. Usman dan Harun yang penuh dengan iman dan taqwa serta semangat juang yang telah dipompakan oleh korpsnya, KKO-AL, memberikan modal besar untuk menambah ketenangan dalam diri kedua pemuda Indonesia yang akan menghadapi maut. Mereka tidur dengan pulas karena mereka yakin bahwa akan bertemu dengan Tuhan Yang Mahaesa, Yang Pengasih dan Penyayang.

Pukul 05.00 hari Kamis 17 Oktober 1968 Usman dan Harun dibangunkan oleh petugas penjara. Para petugas sibuk untuk menyiapkan pelaksanaan yang akan dilakukan terhadap Usman dan Harun. Hal ini rupanya telah diatur oleh Pemerintah Singapura dan langkah khusus untuk mengamankan pelaksanaan hukuman tersebut. Di luar penjara telah ditempatkan polisi khusus untuk berjaga-jaga dari kemungkinan yang akan terjadi. Begitu juga pintu masuk penjara Changi dijaga ketat oleh polisi, siapa pun tidak boleh dekat selain dari petugas. Karena itu para wartawan yang akan mengkover berita ini terpaksa jauh berke- rumun dari pintu penjara.³⁴

³⁴Kompas, No. 94 tanggal 18 Oktober 1968.

Setelah melakukan sembahyang, Usman dan Harun dengan tangan diborgol di bawa oleh petugas ke kamar kesehatan untuk diperiksa kesehatan oleh dokter khusus. Dalam keadaan terbius dan tidak sadar urat nadinya dipotong oleh dokter khusus ini, sehingga di saat sadar mereka sudah lumpuh sama sekali. Dalam keadaan lumpuh dan tangan tetap diborgol, Usman dan Harun digiring oleh petugas menuju tiang gantungan. Tepat pukul 06.00 hari Kamis 17 Oktober 1968, tali gantungan dikalungkan ke leher Usman dan Harun. Setelah petugas melaksanakan perintah, berlangsunglah kebengisan itu dalam dunia yang mendambakan kedamaian.³⁵

Para petugas telah selesai menjalankan tugasnya. Mereka telah puas atas tuntutannya yang menganggap kedua pemuda Indonesia ini sebagai penjahat besar, mati dibalas mati. Pemerintah Singapura berbangga telah dapat melaksanakan, tetapi bagi bangsa Indonesia tindakan ini merupakan suatu penghinaan terhadap negara tetangga yang telah terikat dalam suatu persaudaraan dan persahabatan. Tindakan yang tidak bersahabat ini diterima oleh bangsa Indonesia dengan kesabaran. Apa yang dianggap Pemerintah Singapura, Usman dan Harun sebagai penjahat besar, bagi Indonesia merupakan pahlawan bangsa yang telah menjalankan tugasnya. Mereka ini akan dikenang dan ditempatkan dalam lembaran sejarah bangsa.

Demikianlah setelah semua selesai, Usman dan Harun telah terbujur, telah terpisah nyawa dari badan. Pejabat Penjara Changi keluar untuk menyampaikan berita kepada para wartawan yang telah dengan tekun mengikuti peristiwa ini, bahwa hukuman telah dilaksanakan. Dalam sekejap itu pula berterbanganlah berita ke seluruh penjuru dunia menghiasi lembaran koran sebagai pengumuman terhadap semua isi dunia atas terlaksananya hukuman terhadap Usman dan Harun.

Pemerintah Indonesia sejak semula telah merencanakan untuk membawa kedua jenazah kedua pahlawan itu untuk di-

³⁵Sejarah KKO. AL. Korp Komando AL dari Tahun ke Tahun Bag. Sejarah KKO. AL., 1977 Hal. 343-4.

semayamkan beberapa waktu di tempat Perwakilan Indonesia di Singapura ditutup untuk segala keperluan. Bendera merah putih telah dikibarkan setengah tiang sebagai tanda berkabung. Masyarakat Indonesia yang berada di Singapura datang berbondong-bondong membanjiri Kantor Perwakilan Indonesia dengan membawa karangan bunga sebagai penghormatan terakhir kepada kedua pahlawan itu.³⁶

Setelah mendapat berita pelaksanaan eksekusi, Pemerintah Indonesia mengirim Dr. Ghafur dengan empat pegawai Kedutaan Besar Republik Indonesia ke Penjara Changi untuk menerima kedua jenazah itu dan dibawa ke Gedung Kedutaan Indonesia untuk disucikan dan disembahyangkan, tetapi kedua jenazah belum boleh dikeluarkan dari penjara sebelum dimasukkan ke dalam peti dan menunggu perintah selanjutnya dari Pemerintah Singapura. Karena sikap yang demikian ini Pemerintah Indonesia mendatangkan lima orang ulama ke Penjara Changi untuk menyucikannya.³⁷ Setelah dimasukkan ke dalam peti, Pemerintah Singapura tidak mengizinkan bendera Merah Putih yang dikirim Pemerintah Indonesia untuk diselubungkan pada peti jenazah kedua pahlawan itu. Setelah kurang-lebih empat jam barulah pada pukul 10.30 diizinkan dibawa ke Kedutaan Besar Republik Indonesia.

Kiranya tidak sampai di sini saja rintangan dari Pemerintah Singapura. Ketika Pemerintah Indonesia dengan resmi meminta izin kepada Pemerintah Singapura seperti ketentuan yang berlaku untuk mendaratkan pesawat khusus di lapangan udara internasional Singapura juga ditolak tanpa alasan yang positif, karena itu untuk terlaksana pemberangkatan kedua jenazah Usman dan Harun Pemerintah Indonesia meminta izin *High Commissioner* Inggris untuk menggunakan landasan RAF. Begitulah dengan prosedur yang berbelit-belit, persoalan ini dikembalikan lagi ke Singapura dan barulah kemudian diberi izin.

³⁶ 18 Oktober 1968

³⁷ Hal. 343-4 18 Oktober 1968.

5.3 Usman Mendapat Penghormatan Terakhir

Pada 17 Oktober 1968 tepat pukul 14.00, setelah mendapat penghormatan di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Singapura, peti jenazah Usman dan Harun dengan penuh haru dibesarkan ke lapangan terbang RAF. Di sini telah siap sedia pesawat AURI AVIA T. 418 yang dikirim Pemerintah Indonesia yang akan membawa jenazah ini ke tanah air. Penjemputan ini mengalami kelambatan dua jam lebih dari rencana yang telah ditentukan, sehingga baru sampai di tanah air pukul 17.20.

Setibanya di lapangan Udara Kemayoran kedua jenazah Pahlawan ini diterima oleh Panglima Angkatan Laut Laksamana Mulyadi dan seterusnya disemayamkan di Aula Hankam Jalan Merdeka Barat sebelum kedua jenazah dimakamkan.

Upacara penyerahan kedua jenazah pahlawan ini menimbulkan suasana yang mengharukan. Pada barisan paling depan terdiri atas barisan Koprs. Musik KKO—AL yang memperdengarkan musik sedih, kemudian disusul dengan barisan karangan bunga. Kedua peti jenazah tertutup dengan bendera Merah Putih yang ditaburi bunga di atasnya. Kedua peti jenazah ini diserahkan kepada Inspektur Upacara Laksamana Mulyadi yang kemudian diserahkan kepada Pangko Mukijat yang selanjutnya akan diserahkan kepada Kas Hamkam Letjen Kartakusuma di Aula Hankam. Di belakang peti jenazah turut mengiringi Brigjen Tjokropranolo dan Kuasa Usaha Republik Indonesia untuk Singapura Letkol M. Ramli yang langsung mengantar jenazah Usman dan Harun dari Singapura. Suasana bertambah mengharukan dalam upacara ini karena baik Brigjen Tjokropranolo maupun Laksamana Mulyadi kelihatan mengucurkan air matanya.³⁸

Perhatian masyarakat sangat besar terhadap kedatangan kedua jenazah ini. Kelihatan hadir pembesar sipil dan militer, Korps Diplomatik, khususnya atase militer asing di Jakarta

³⁸ Penyambutan jenazah dua warga KKO Pahlawan Nasional sangat mengesankan Kompas No. 94, 18 Oktober 1968.

serta ribuan masa rakyat yang terdiri atas berbagai ormas, ibu-ibu, dan para pemuda-pelajar.

Pelabuhan Udara Kemayoran yang biasanya dijaga ketat oleh petugas lapangan pada waktu itu telah dibanjiri ribuan rakyat dari segala lapisan. Mereka memenuhi ruangan VIP, ruangan *airport* dalam negeri sampai meledak ke ruangan *airport internasional*. Juga di luar pelabuhan sepanjang jalan yang akan dilewati iringan ini, mulai dari Garuda sampai Gunung Sahari rakyat berdiri menantikan lewatnya mobil jenazah yang membawa Usman dan Harun. Demikian juga di muka Gedung Departemen Hankam dan sepanjang Jalan Merdeka Barat penuh berjejal dengan manusia untuk menyampaikan penghormatan terakhir kepada kedua pahlawan tersebut.

Pada malam harinya, setelah disemayamkan di Aula Hankam mendapat kunjungan silih-berganti dari pejabat pemerintah baik sipil maupun militer. Jenderal AH. Nasution kelihatan bersama pengunjung lainnya melakukan sembahyang dan beliau menunggu jenazah sampai larut malam.

Setelah disemayamkan semalam di Aula Hankam, kedua jenazah pahlawan ini seperti telah direncanakan dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata dengan suatu upacara kebesaran militer. Tepat pukul 13.00, selepas sembahyang Jumat, jenazah diberangkatkan dari Aula Hankam menuju tempat peristirahatan terakhir di Taman Pahlawan Kalibata.³⁹ Jalan yang dilalui iringan ini mulai dari Merdeka Barat, Jalan MH. Thamrin, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Gatot Subroto, Jalan Pasar Minggu dan Kalibata. Sepanjang jalan yang dilalui di antara Jalan Merdeka Barat dan Kalibata puluhan ribu rakyat berjejal dengan menundukkan kepala sebagai penghormatan terakhir kepada kedua pahlawan ini. Turut mengiringi dan mengantar kedua jenazah ini pihak kedua keluarga, Panglima Angkatan Laut Laksamana (L) Mulyadi, Kepala Staf Hankam Letjen Kartakusumah, para perwira tinggi ABRI, para menteri Kabinet Pempa-

³⁹ Kompas Nomor 95, 21 Oktober 1968.

ngunan, Korps Diplomatik, ormas dan orpol, para pemudapelajar dan tidak ketinggalan ibu-ibu.

Ketiga peti jenazah diberangkatkan dari Gedung HANKAM Brigjen Tjokropranolo mendekati Jenderal AH. Nasution dan memeluknya sambil menangis tersedu-sedu. Jenderal AH. Nasution pun tak kuasa menahan duka. Begitulah selanjutnya para menteri Kabinet Pembangunan memberikan ucapan duka-cita kepada Jenderal Nasution.

Upacara pemakaman berjalan dengan penuh khidmat serta mengharukan. Bertindak sebagai inspektur upacara pada upacara pemakaman itu ialah Letjen Sarbini. Atas nama pemerintah Letjen Sarbini menyerahkan kedua pahlawan ini ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa dengan diiringi doa semoga arwahnya dapat diberikan tempat yang layak sesuai dengan amal perbuatannya.

Kepala Staf HANKAM Letjen Kartakusumah dalam kata sambutannya menyampaikan

"Kematian anda tetap menanamkan kesan yang mendalam di hati kami yang ditinggalkan. Kematian yang pedih dan memilukan, tetapi yang membesarkan dan menegakkan keagungan ABRI. Anda berdua adalah korban masa lampau dan korban sikap budaya yang tidak mengenal toleransi dari sebuah negara dan pemerintah yang kita anggap sebagai tetangga dan sahabat kita. Saat terakhir di tiang gantungan yang anda jalankan tetap akan menurunkan kejahatan yang menyayat-nyayat perasaan kami semua.⁴⁰

Dengan didahului tembakan salvo oleh pasukan khusus dari keempat angkatan, peti jenazah diturunkan dengan perlahan-lahan ke liang lahat dan suasana bertambah haru dengan diperdengarkan lagu "Gugur Bunga" yang membuat setiap hati pengantar merenung lebih dalam bahwa setiap yang bernyawa akan merasakan mati.

⁴⁰ Kutipan dari Sejarah KKO. AL. Op. cit., hal 346-7

Upacara yang mendapat perhatian besar ini berakhir dengan penaburan bunga yang didahului oleh keluarga kedua pahlawan. Kemudian peletakan karangan bunga oleh para panglima dari keempat angkatan, para pejabat tinggi militer dan sipil, dan diikuti oleh ketua orpol dan ormas.

5.4 Anugrah Pemerintah pada Usman

Dalam sidang paripurna Kabinet Pembangunan 16 Oktober 1968, salah satu acaranya membahas tentang dua anggota KKO-AL yang dijatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura. Sidang ini telah membahas begitu jauh, tentang baik-buruknya hubungan dengan Singapura.

Jika permintaan Pemerintah Indonesia ditolak dan hukuman mati dilaksanakan atas kedua orang anggota KKO-AL yaitu Usman dan Harun, maka terhadap mereka setelah dilakukan pelaksanaan hukuman jenazah keduanya akan dibawa ke tanah air dan selanjutnya akan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Kemudian kepada mereka berdua sebagai anggota KKO-AL akan diberikan gelar sebagai Pahlawan Bangsa. Presiden Soeharto yang sedang mengadakan peninjauan di Pontianak Kalimantan Barat yang masih ada kekacauan yang dilakukan oleh gerombolan Cina Komunis, ketika sampai berita tentang pelaksanaan hukuman mati terhadap Usman dan Harun sudah dilaksanakan Pemerintah Singapura, beliau dengan segera mengatakan bahwa kedua prajurit KKO-AL ini sebagai Pahlawan Nasional.

Melihat pengorbanan dan jasa yang disumbangkan oleh Janatin alias Usman bin Haji Muhamad Ali terhadap negara dan bangsa sudah sepantasnyalah pemerintah memberikan tanda penghormatan kepada almarhum Usman. Karena itu pada 17 Oktober 1968 Menteri Pertahanan dan Keamanan/Panglima ABRI mengusulkan kepada Presiden Republik Indonesia untuk memberikan tanda penghargaan dan penganugerahan Bintang Sakti.

Demikian setelah presiden memperhatikan usul dan saran serta pertimbangan dengan seksama bahwa keberanian dan ketebalan tekad yang dilakukan Usman melebihi panggilan kewajiban militer. Usman telah menyumbangkan jasa terhadap negara dan bangsa. Dengan mengingat Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1959, dan ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara, maka Presiden Republik Indonesia menetapkan pemberian gelar "pahlawan" dan tanda kehormatan "Bintang Sakti".⁴¹

⁴¹ Lihat Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia, 17 Oktober 1968.

BAB VI

BEBERAPA TANGGAPAN DAN REAKSI ATAS GUGURNYA USMAN

6.1 Tanggapan Pemerintah dan Para Pejabat

Sidang Kabinet Pembangunan telah membahas tentang dua anggota KKO-AL yang dijatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura sebagai akibat masa konfrontasi. Dalam hubungan tersebut pemerintah telah berusaha untuk mengusahakan hukuman seumur hidup.

Pemerintah Indonesia sangat menyesalkan atas sikap Pemerintah Singapura yang tidak bersahabat itu. Indonesia tidak bermaksud untuk bermusuhan atau mengulangi lagi konfrontasi, tetapi biarpun begitu akan meninjau kembali sikap terhadap Singapura dan merevisi hubungan baik yang telah ditunjukkan oleh Indonesia selama ini.

Presiden Soeharto kepada para menteri, terutama menteri yang menangani bidang ekonomi, mengajarkan agar mempelajari dalam bidangnya masing-masing, segi manakah yang perlu ditinjau kembali dalam pelaksanaan hubungan persahabatan antara kedua negara.⁴²

⁴²Hubungan dengan Singapura akan ditinjau . . . Kompas Nomor 93, 17 Oktober 1968.

Menteri Luar Negeri Adam Malik dalam hubungan ini mengatakan:

"Sebagai negara kita mengharapkan agar hubungan akan tetap baik dan sekarang pun kita tak mengatakan bahwa hubungan Indonesia dan Singapura telah jelek".⁴³⁾ Tetapi memang kita tetap mengkhawatirkan ada pengaruh-pengaruh jelek. Kita hanya menyesalkan dan bersedih hati menundukkan kepala bagi kematian dua pahlawan revolusi itu. Karena telah berusaha sampai saat terakhir, tapi rupanya Pemerintah Singapura tidak mempunyai alasan untuk memenuhi permintaan kita. Kita tak memaksa kehendak mereka. Karena mereka juga mempunyai kedaulatan sendiri. Oleh karena itu pemerintah kita akan mengeluarkan statemen.

Sehubungan dengan peristiwa tentang dilaksanakannya hukuman gantung terhadap dua orang anggota KKO oleh Pemerintah Singapura, Gubernur DKI Ali Sadikin selaku ketua Muspida dan atas nama warga Kota Jakarta dengan spontan menanggapi gugurnya dua pahlawan Indonesia, baik setibanya di Kemayoran hingga dikebumikan di Taman Pahlawan Kalibata. Dalam sidang Muspida itu beliau berpendapat bahwa penyelesaiannya harus dengan semangat dan jiwa pembangunan dalam rangka pelaksanaan Repelita yang sudah berada di hadapan kita, yaitu mengubah politik pelayaran kita terhadap Singapura, karena hal itulah penyebab hancurnya pelayaran interinsuler kita selama ini. ⁴⁴⁾

Dalam kesempatan lain Gubernur Ali Sadikin menyatakan, bahwa tindakan itu adalah keterlaluhan, namun sebagai seorang prajurit ia merasa sangat terluka hatinya. Kalau begitu sebaiknya diteruskan saja perkelahian dengan Singapura.

Panglima KKO—AL Mayjen Mukijat sehubungan dengan dilaksanakannya hukuman terhadap dua anggota warga KKO—AL itu mengatakan, bahwa KKO sebagai prajurit yang terikat

⁴³⁾ Diharapkan hubungan RI Singapura tetap baik, Kompas No. 94, 18 Oktober 1968.

⁴⁴⁾ Kompas No. 99, 25 Oktober 1968.

oleh Sapta Marga wajib tunduk kepada kemauan pemerintah. Andaikata ia boleh bicara, ia akan mengerahkan anggota KKO–AL untuk menyerbu, dan dalam waktu 24 jam KKO–AL akan menduduki Singapura.

Dalam perintah harian yang disampaikan pada Upacara Bendera, panglima menyerukan agar seluruh warga KKO bertindak sebagai prajurit yang bermental kuat dan berjiwa baja dan tidak bertindak sendiri. Percayakanlah semua itu kepada pimpinan yang akan menampungnya. Kemudian mengharap pada pemerintah supaya mengambil kebijaksanaan yang menunjukkan bahwa kita masih mempunyai harga diri sebagai bangsa.⁴⁵⁾

Panglima Komando Wilayah Barat mengatakan bahwa tindakan Singapura merupakan tantangan dan penghinaan bagi seluruh bangsa Indonesia. Singapura telah menunjukkan sikap yang tidak bersahabat. Sikap yang non-Asean ini merupakan sikap yang kolonial di daerah Asia yang tidak memperlihatkan perikemanusiaan.⁴⁶⁾

6.2 Tanggapan Wakil Rakyat

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara Jenderal TNI AH. Nasution mengatakan, "rakyat Indonesia telah terluka hatinya, tegas terhina dan penghinaan adalah lebih dalam daripada penusukan. Tindakan tegas dan tepat perlu segera diambil. Dalam hal ini tidak boleh diperhitungkan dagang menjadi imbalan, karena kehormatan itu tidak dapat dikompromikan."

Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong mendesak kepada Pemerintah Indonesia agar mempertimbangkan tindakan tegas sebagai imbalan terhadap Pemerintah Singapura yang telah menghukum mati dua orang anggota KKO–AL. Dalam sidang pleno ini telah disetujui secara aklamasi akan usul resolusi ini. Isi resolusi ini menyatakan menyesalkan terhadap pelaksanaan

⁴⁵Kompas, No. 94, 18 Oktober 1968.

⁴⁶Kompas Ibid., hal. 1.

hukuman mati terhadap dua anggota KKO-AL, yaitu sukarelawan Usman bin Muhammad Ali dan Harun bin Said alias Tahir. Kedua sukarelawan ini merupakan pelaksanaan politik luar negeri di masa lampau. Sikap politik Singapura sangat disesalkan karena tidak bersahabat dengan Indonesia, dan merugikan pembinaan kesatuan dan persatuan negara Asean. Pemerintah Singapura dengan sikap politik yang demikian itu sudah masuk perangkap dalam strategi politik kekuatan imperialis di dunia. Kemudian diusulkan agar mereka berdua ini menjadi Pahlawan Nasional.

Sebagai kaitan dengan peristiwa ini maka timbullah reaksi dari para anggota DPR-GR yang pada umumnya mereka terkejut dan menyesalkan serta mencela tindakan itu.

Imron Rosyidi, ketua Komisi II DPR-GR (Luar Negeri Hankam) selain menyesalkan tindakan itu juga menganggap perbuatan itu tidak berpandangan jauh.

VB da Costa, wakil Fraksi Katholik menyatakan, bahwa ia tidak menyetujui pelaksanaan hukuman mati, karena perbuatan itu berarti kita telah mengambil sesuatu dari orang yang tidak mungkin kita kembalikan padanya.

David Napitupulu, anggota Presidium KAMI dan anggota DPR-GR Fraksi Karya Pembangunan menyatakan bahwa tindakan itu dapat menimbulkan konsekuensi yang berat sekali. Sikap Singapura yang menganggap sepele surat kepala Negara RI merupakan suatu penghinaan besar.⁴⁷⁾

6.3 Reaksi Keras dari Pemuda

Pada hari pelaksanaan hukuman mati yang dijalani Usman dan Harun di Singapura, di tanah air timbul suatu golongan pasang rasa kesedihan dan kemarahan. Kemarahan ini telah meluap dan tak dapat dikendalikan. Hal ini terutama menghingapi kaum muda yang masih berdarah panas, pikiran tidak panjang, mereka melihat apa yang terjadi di depannya harus

⁴⁷Kompas, No. 94, 18 Oktober 1968.

segera dilakukan. Perkara untung dan rugi nanti diperhitungkan kemudian, yang pokok hati merasa puas. Demikianlah yang telah terjadi di Jakarta.

Para pemuda mahasiswa dan pelajar yang berjumlah 50 orang memakai dua buah truk pada pukul 16.00 bergerak menuju Jalan Indramayu Nomor 28 tempat Kedutaan Besar Singapura. Rombongan pemuda ini bergerak menyerbu tempat tinggal Kedutaan Singapura di Jalan Maluku No. 27. Setelah menngobrak-abrik isi rumah, rombongan pemuda ini belum merasa puas dan kemudian melanjutkan gerakan kemarahan menuju Jalan Jambu Nomor 15.

Luapan kemarahan ini tidak mendapat sasaran, karena gedung yang diserang oleh pemuda telah kosong. Mereka hanya menjumpai pasukan keamanan dari ABRI yang ditugaskan untuk berjaga-jaga, tetapi karena luapan marah yang tak terkendali, pihak keamanan yang menjaga gedung ini tidak dapat berbuat banyak.

Perusakan yang dilakukan berjalan cepat kira-kira 15 menit dan gedung-gedung yang diserbu itu mendapat kerusakan berat, begitu juga prabotannya hancur menjadi puing. Juga buku-buku dan dokumentasi sebagai isi gedung kedutaan ini dibakar habis.⁴⁸⁾

Pemuda Pancasila, Yon Yani, dan KAMI Universitas Indonesia telah menyerbu sebuah rumah yang telah ditinggalkan penghuninya di Jalan Pegangsaan Timur persis di depan Megaria, rumah diduduki dengan mengibarkan bendera setengah tiang, sedangkan rumah di Jalan Imam Bonjol No. 53 telah dikuasai oleh KAPI.

Demikianlah luapan kemarahan yang ke luar dari kepala yang panas para pemuda di Jakarta sebagai jawaban atas tindakan Pemerintah Singapura yang telah melakukan hukuman gantung terhadap dua orang pemuda Indonesia yaitu Usman bin Haji Muhamad Ali alias Janatin dan Harun bin Said alias Tahir.

⁴⁸Kedaulatan dan Rumah-rumah Staf Kedutaan Singapura diserbu, Kompas, No. 94, 18 Oktober 1968, hal. 1.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapatlah kiranya terjawab siapa itu Usman alias Janatin. Ia adalah pemuda yang berasal dari daerah Banyumas, tepatnya Kabupaten Purbalingga. Ia dilahirkan dari keluarga yang taat menjalankan perintah agama dan ini pula kiranya yang telah mempertebal keyakinan dan kepercayaan Usman terhadap dirinya.

Janatin masuk dinas militer karena situasi politik yang memanggil pemuda-pemuda untuk menjadi sukarelawan dalam langkah rakyat Indonesia untuk mengembalikan Irian Barat. Demikian pula karier militer Usman dimulai ketika masalah Irian Barat dikembalikan Belanda ke pangkuan Republik Indonesia.

Berkumandangnya Dwikora, ia kembali bertugas dengan status sukarelawan dari anggota KKO-AL. Dalam melaksanakan tugas ia membuat kejutan terhadap Singapura karena telah dapat meledakkan sebuah gedung di Kota Singapura. Karena kegagalan untuk pulang ke pangkalan maka ia tertangkap dan kemudian menjadi tawanan yang kemudian diadili dengan keputusan Pengadilan Tinggi Singapura, yakni dihukum gantung. Demikianlah nasib Janatin, ia termasuk korban politik, politik yang dianut pemerintah masa itu yang istilah kini "orde lama". Garis politik orde lama yang diwarnai oleh paham komunis,

sehingga dengan tak terduga rakyat Indonesia sudah berkiblat ke Peking seperti yang didengung-dengungkan dengan poros Jakarta—Peking.

Ketika orde baru lahir dan berkuasa, pintu-pintu yang ditutup dibuka kembali sebagai perdamaian yang dicintai di kawasan Asia Tenggara. Ketika itulah Pemerintah Indonesia dengan itikad baik dan bersikap persahabatan meminta kepada Pemerintah Singapura untuk membebaskan Usman dari tuntutan, karena apa yang dilakukan Usman adalah situasi perang seperti yang dicanangkan pemerintah orde lama, tetapi rupanya Negara Singapura tidak mengerti akan penjelasan yang diberikan Pemerintah Indonesia yang sudah mengubah garis politiknya.

Demikianlah setelah menempuh segala jalan, telah mengeluarkan tenaga dan pikiran, namun Usman tidak terlepas dari belenggu yang telah mengikatnya. Pemerintah Singapura tanpa alasan yang kuat melaksanakan hukuman yang telah dijatuhkan yaitu hukum gantung.

Pemuda Usman yang muda remaja, usianya sekitar 23 tahun telah merasakan derita, berjuang dengan segala daya dan tenaga untuk tegaknya negara dan jayanya bangsa. Kepergiannya yang terlalu cepat itu ditangisi oleh setiap hati rakyat Indonesia, tetapi namanya dan jasanya menghiasi lembaran sejarah bangsa.

Kiranya apa yang telah dipertunjukkan Usman baik bagi bangsa Indonesia atau di mata dunia cukup terpuji. Demi untuk bangsa ia rela menghadapi tiang gantungan.

Betapakah gagah perkasanya, ibarat nyawa sudah di ujung rambut, ia masih sempat mengucapkan terima kasih terhadap pemerintah, rakyat Indonesia yang dicintainya dan para pemuda khususnya.

Pemuda Usman telah tiada, tamat riwayat hidupnya, tetapi janganlah dibiarkan sejarah bangsa yang diperankannya hilang tanpa membekas di hati setiap pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Leknas, *Tantangan Nasional ke I (1527-1970)*. Kode Buku Besar Adat Ibukota RI ke 442 dan 443 (Pangeran Djajakarta).

Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid ke VI, Edisi ke Satu.

Oebit, T., *Tinjauan Perkara Koprak KKO. Harun bin Said dan Prako Usman Bin Mohamad Ali yang Dipidana Mati oleh Hight Court Singapura*, Jakarta : Dep. Pertahanan Keamanan Pembina Hukum, 1977.

Sejarah KKO. AL., *Korp. Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun* Jakarta : Bagian Sejarah KKO. AL., 1971.

Majalah/Koran

Cakrawala, *Perjuangan dan Pengorbanan Para Pahlawan Wajib Kita Peringati*, Oktober 1969.

Kompas, No. 92, 16 Oktober 1968, No. 93, 17 Oktober 1968, No. 94, 18 Oktober 1968; No. 95, 21 Oktober 1968, No. 99, 25 Oktober 1968, No. 100, 26 Oktober 1968.

Dokumentasi/Arsip

Laporan khusus Inteligence, Hal Sekitar Hukum Mati Gantung
Dua Orang Anggota KKO oleh Pemerintah Singapura

Riwayat Singkat gugurnya Usman dan Harun

Dunia terharu lihat kejantanan dua Pahlawan Nasional Indo-
nesia hadapi tiang gantungan

Pemakaman dua jenazah Pahlawan Nasional Sdr. Usman dan
Harun di Taman Kalibata

Surat Lamaran Usman Masuk Pendidikan Militer Sukarelawan
di Malang

Arsip tentang Usman

Surat-surat Usman dari penjara Singapura kepada orang tuanya.

Wawancara

Rukiyah, 5 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga

Siti Rodiyah, 5 Oktober di Jati Saba Purbalingga

Siti Turiyah, 5 Oktober 1968 di Jati Saba Purbalingga

Hardjo, B.A., 5 Oktober 1979 di Purbalingga

Hadisaputra, 5 Oktober 1979 di Purbalingga

Achmad Matori, 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga

Mochamad Chalimi, 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga

Sumardi, 6 Oktober 1979 di Purbalingga

Artoyo, 6 Oktober 1979 di Jati Saba Purbalingga

K. Singgih, 14 Agustus 1979 di Jakarta

Lampiran 1.

DAFTAR BELLARGA URMAN BIRU MOCHAMAD ALI DIAMATIN

SIL SILI AR

SI ASASARI

1. KEDIRAWATI	2. SISAMBANGA	3. PENATUS KEMANJERON	3. IRTA WIDIJAJA	4. NYI MUBIRANI	5. KRANABRANA	6. KUTUBERIN H. SOEJAN T. H. ARDEBALAA & KRANUDIBERAMA
2. MARTADIBIRJA SEDEL CROPAR (Panggih)	3. NI SIKRONOWARDE	3. NI WISANTIRABANA	2. NI ARNUWACHID	1. H. ARSULLAN KERAMATWIBIRIA (Gadj)	4. KITAWERAMA	5. NYITANGSI & SISAUWIRIA / IREBAN KARTAMEDIA / ISLANI IRTADHARMO
1. NI H. ASMAWI K. SIB	2. NURBAN & RUSLIAR	3. NURBAN & SITTINGILAN	9. ACHMAD / IS. SAUJI	11. BELMATI	1. NYI RAUTIPEN	2. CIRULE HASAN MAELAN H. DUNEBI
2. NURBAN	3. AMBANI	3. MABLIJANI	4. AMBIN	5. KAPTAN	6. RUSLIAR	7. NURBAN & SITTINGILAN
3. ACHMAD CHORIM	3. ACHMAD PRINEM	4. SITI BUCANAL	5. MOCHAMAD CHALAM	6. SITI BODHAR	7. UMMAH BIRU MOCHAMAD ALI	8. SITI TELIHAN
<p style="text-align: center;">* Lembar pengantar: (BPTW - Organisasi/Instansi ABRI)</p>						
<p style="text-align: center;">* Lembar pengantar: (BPTW - Organisasi/Instansi ABRI)</p>						

Perubahan 10 Oktober 1979
Diamat@compulink
(011114)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Achmad Matori
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Pensiunan ABRI
Alamat : Jati Saba Purbalingga
2. Nama : Artojo
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Peg. Pemda. Kab. Purbalingga
Alamat : Jati Saba Purbalingga
3. Nama : Hardjo B.A.
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Peg. Dep. P dan K Kab. Purbalingga
Alamat : Purbalingga.
4. Nama : Hadisaputra
U m u r : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
5. Nama : K. Singgih
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Kepala Dinas Sejarah Korp. Komando AL.
Jakarta.

6. Nama : Muchamad Chalimi
U m u r : 40 tahun
Pekerjaan : Peg. Pemda. Kab. Purbalingga
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
7. Nama : Rukiyah
U m u r : 70 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Sabat Purbalingga.
8. Nama : Siti Rodiyah
U m u r : 37 tahun
Pekerjaan : Ikut Suami
Alamat : Karang Tengah Purbalingga
9. Nama : Siti Turiyah
U m u r : 28 Tahun
Pekerjaan : Ikut Suami
Alamat : Desa Tawang Sari, Kelurahan Jati Saba Purbalingga.
10. Nama : Sumardi
U m u r : 36 tahun
Pekerjaan : Pegawai Dep. P dan K. Kab. Purbalingga.
Alamat : Purbalingga.

Lampiran 3

Ajah dan Bunda jang tertjinta.

Sepeninggal surat ini anakanda dalam keadaan sehat-sehat saja. Demikian pulalah jang anakanda mohonkan kehadiran Illahi siang maupun malam semoga Ajahanda dan Bunda serta handaitaulan disini senantiasa dikaruniai kesedjahteraan-Nja dan kemulian-Nja dan didjauhkan dari bentjana.

Ajah dan Bunda.

Maafkanlah semua kesalahan anakanda karena telah sekian saat lamanja anakanda baru mengirim surat.

Mohon mendjadikan periksa Ajahanda dan Bunda serta handai taulan disini bahwa pada sepeninggal surat ini anakanda telah ditahan di Republik Singapura mulai dari 13 Maret 1965. Tentang nasib ananda tak perlulah dibimbangkan karena disana anakanda mendapat kemurahan lajanan serba baik.

Mohon restu sadjalah kehadiran Illahi semoga kita akan dihipunpun-Nja lagi didalam kesedjahteraan. Semoga berkenan pulihnja hubungan Republik Indonesia-Republik Singapura dan Republik Indonesia-Malaysia, pemerintah ketiga belah fihak mengambil berat dan memberikan pertolongan keatas nasib anakanda jang hanja sebahagian pelaksana refolusi dan berpidjak pada djalan Sapta-Marga dan Sumpah Pradjurit Republik Indonesia.

Ajahanda dan Bunda,

Tanggal 14 Djumadilawal sampai 15 Djumadilawal 1386 atau sampai 31 Agustus 1966 adalah hari penentuan nasib anakanda. Karena pada saat itulah hari ulang bitjara anakanda setelah anakanda didjatuhi hukuman mati pada tanggal 4 sampai 20 Oktober 1965 hari bitjara anakanda jang pertama di Mahkamah Tinggi Republik Singapura tertuduh sebagai orang jang bersalah mendurhakai negara . Dan sampai sepeninggal surat ini anakanda tinggal menunggu keputusanja.

Ajahanda dan Bunda jang tertjinta,

Anakanda mohon semoga tampilnja berita tersebut tidak akan

*mentkiptakan bela sungkawa dan menggontjangkan iman Ajah-
anda dan Bunda serta handai taulan di sini. Restu dan berta-
wakal kehadiran Ilahi Sadjalah, karena anakanda berdiri dipihak
yang benar dan pertjajalah. Tuhan tidak akan menjia-njiakan
kedjudjuran.*

*Sekian sadja dulu chabar dari anakanda, insja Allah lain
waktu anakanda sambung lagi.*

**KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. : 050/TK/TAHUN 1968**

TENTANG

**PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN TANDA
KEHORMATAN BINTANG SAKTI**

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- MEMBATJA** : Surat pengusulan dari Menteri Pertahanan dan Keamanan/PANG ABRI tertanggal 17 Oktober 1968, No. R/HK/286/1968 perihal : penganugerahan Bintang Sakti.
- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk menghargai sifat-sifat kepahlawanan dan keberanian serta ketebalan tekad jang melampaui dan melebihi panggilan kewadajiban dalam melaksanakan tugas militer serta untuk menghargai djasa luar biasa yang telah disumbangkan oleh pradjurit-pradjurit KKO-AL sehingga didjatuhi hukuman mati oleh Pemerintah Singapura jang nama-namanja tersebut dalam lampiran dan suatu Tanda Kehormatan jang sesuai dengan djasa-djasaanja.
2. Bahwa demikian itu dianggap perlu untuk memberi tauladan bagi setiap Warga Indonesia.
- MENINGAT** : 1. Pasal 15 Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945,
2. Undang-undang No. 20 tahun 1959 (Lembaran Negara tahun 1959 No. 64);

3 Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rak-
jat Sementara No. : XLIV/MPRS/1968;

M E M U T U S K A N :

MENETAPKAN : Menganugerahkan kepada peradjurit-peradjurit KKO-AL jang nama-namanja tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini suatu gelar PAHLAWAN dan suatu Tanda Kehormatan "BINTANG SAKTI" sebagai penghargaan atas sifat-sifat kepahlawanannja serta atas keberanian dan ketebalan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewadajiban dalam pelaksanaan tugas Militer pada chususnja dan sebagai penghargaan atas djasa-djasa luar biasa jang telah disumbangkan terhadap Negara dan Bangsa Indonesia. Dengan ketentuan, bahwa :
Apabila di kemudian hari ternjata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini akan diadakan pembetulan seperlunja.

SALINAN Surat Keputusan disampaikan untuk diketahui dan diperhatikan kepada :

1. MEN-HANKAM
2. PANGAL
3. PANGDAM V DJAJA

Ditetapkan : di Djakarta

Pada tanggal : 17 Oktober 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI

**PRESIDEN
REPUBLIC INDONESIA
LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN
REPUBLIC INDONESIA
NO. : 050/TK/TAHUN 1968**

**TENTANG
PENGANUGERAHAN GELAR PAHLAWAN DAN TANDA-
KEHORMATAN BINTANG SAKTI**

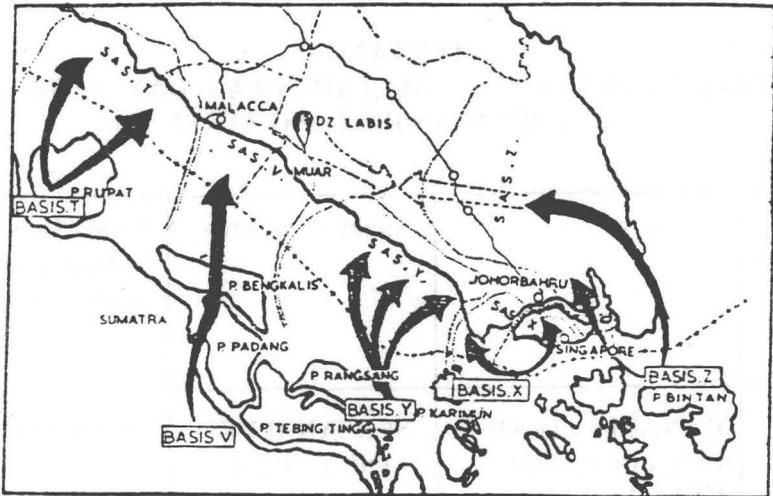
No. Urut	N A M A	Pangkat/Djabatna	Tanda Kehormatan jang dianugerahkan
1.	DJANATIN alias OESMAN bin HADJI MOHAMAD ALI (Alm).	SERSAN II KKO ANUMERTA	BINTANG
2.	HARUN bin SAID alias TAHIR (Alm.)	KOP. KKO ANUMERTA	sda

Ditetapkan : di Djakarta
Pada tanggal : 17 Oktober 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.

S U H A R T O
JENDERAL TNI

Lampiran 5



PETA : Basis II OPS A KOTI (Dalam Rangka Menghadapi Malaysia)

Sumber : Sejarah KKO. AL. Kotp. Komando Al. Dari Tahun Ketahun. Jakarta Bag. Sejarah KKO. AL., 1971 Hal. 327.

Lampiran 6

PERINTAH

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, Panglima Besar Komando Tertinggi Pembebasan Irian Barat.

tentang

Penghentian Permusuhan

Belanda Indonesia

- I. Berdasarkan persetujuan Republik Indonesia dan Belanda yang ditanda tangani di New York pada tanggal 15 Agustus 1962 jam 21.00 GMT permusuhan dihentikan pada tanggal 18 Agustus 1962 jam 01.00 GMT atau tanggal 18 Agustus 1962 jam 09.31 waktu Irian Barat.
- II. Perintah
 1. Hentikan tembak menembak dan permusuhan mulai tanggal 18 Agustus 1962 jam 09.31 waktu Irian Barat.
 2. Adakan konsolidasi ke dalam dan tetap waspada.
 3. Siapkan diri untuk menerima perintah lanjut untuk tugas-tugas baru di Irian Barat.
- III. Dengan ini disertakan kutipan perintah Belanda kepada pasukannya.
- IV. Selesai.

Djakarta, 16 Agustus 1962
Presiden Panglima Tertinggi ABRI
Panglima Besar Komando Tertinggi

ttd.

SOEKARNO

Kepada :

Semua Gerilyawan Indonesia
Didaratan Irian Barat

Sumber. Sejarah KKO. AL Korp. Komando AL. Dari Tahun Ke Tahun. Jakarta Bag. Sejarah KKO. AL 1971. hal. 255.

